

**KOMPETENSI LITERASI MEDIA GURU PAI DI SMAN
KOTA BAHAGIA KABUPATEN ACEH SELATAN**



ZURAI
NIM. 191003011

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KOMPETENSI LITERASI MEDIA GURU PAI DI SMAN
KOTA BAHAGIA KABUPATEN ACEH SELATAN**

ZURAI

NIM : 191003011

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

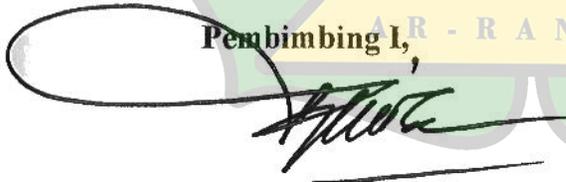
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN
Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis.

Menyetujui,

جامعة الرانيري

Pembimbing I,

Pembimbing II,


(Dr. Hasan Basri, MA)


(Dr. Muji Mulia, M. Ag)

LEMBAR PENGESAHAN

**KOMPETENSI LITERASI MEDIA GURU PAI DI SMAN
KOTA BAHAGIA KABUPATEN ACEH SELATAN**

ZURAI DI

NIM: 191003011

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

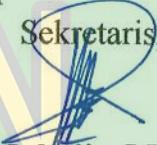
Tanggal: 22 Juli 2022 M
22 Zulhijjah 1443 H

TIM PENGUJI

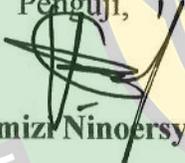
Ketua,


Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Sekretaris,


Muhajir, M. Ag

Penguji,


Dr. Tarmizi Ninoersy, MA

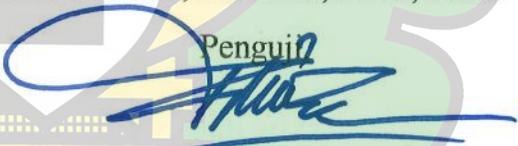
Penguji,


Habiburrahim, M. Com., M. S., Ph. D

Penguji,


Dr. Muji Mulia, M. Ag

Penguji,

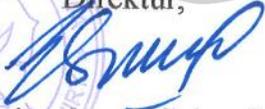

Dr. Hasan Basri, MA

Banda Aceh 06 Oktober 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D.

NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuraidi
Tempat/Tgl. Lahir : Ujong Tanah / 07 Desember 1994
NIM : 191003011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh 22 Juli 2022

Saya yang Menyatakan



Zuraidi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha

ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'-	Apostrof

ي	Ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan **ā**, **ī**, dan **ū**. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Şūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Îmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan **aw** dan **ay**. Contoh:

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر

<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	ألئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*)
Bentuk penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ṣ* (*hā'*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan *ṣ* (*hā'*).
Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

<i>Mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqṭanat’hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ’* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>’Aduww</i>	عدوّ
<i>Syawwal</i>	شوّال
<i>Jaww</i>	جوّ

<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasysyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا *shamsiyyah* maupun لا *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā’</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

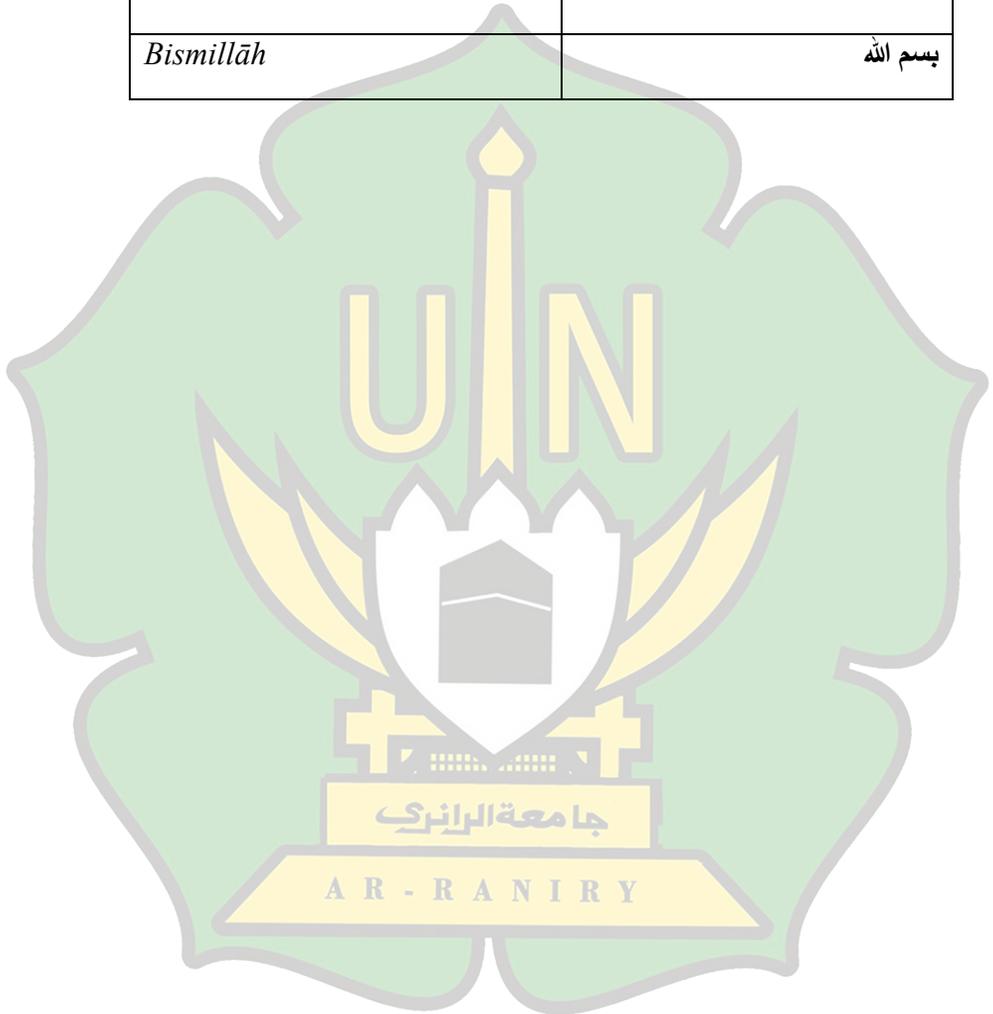
<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمته

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ الله



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah saya ucapkan atas rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan tesis sesuai dengan perencanaan. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan agama Allah SWT di muka bumi ini beserta kepada seluruh sahabat dan para ulama sekalian sehingga kita dapat menjalani tuntunan ajaran Islam ini.

Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga Tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya tentang proses pembelajaran daring. Namun disadari dalam proses penyelesaian Tesis ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis:

1. Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Mustafa AR, MA selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Hasan Basri, M.A. dan Muhajir, M.Ag selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN AR-Raniry.
4. Dr. Hasan Basri, M.A. selaku pembimbing I dan penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga bapak selalu mendapat rahmat dan perlindungan Allah SWT.

5. Dr. Muji Mulia, M. Ag. selaku pembimbing II dan penguji yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga bapak selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
6. Orang tua yang penulis cintai, Bapak Jum'at dan Ibu Samsidar atas setiap cinta dan kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
7. Untuk orang tercinta Safniai Juspa, Zulkifli, Aufa Afifa Faiza, M Rafa Azaka Putra dan Afri Sasri Khairini, atas setiap cinta dan kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
8. Azuwardi, Dedek Melda, Harmaini, M Arifin, Nonik atas setiap cinta dan kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
9. Teman-teman angkatan 2019 terkhusus unit reguler terima kasih telah berjuang bersama, berbagi semangat, persahabatan, kebersamaan, suka dan duka selama dua tahun menempuh pendidikan di Prodi PAI. Kebajikan kalian tidak akan terlupakan.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan kita selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini.

Banda Aceh, 6 Oktober 2022

Zuraidi
Nim 191003011

ABSTRAK

Judul Tesis : Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Nama / Nim : Zuraidi / 191003011

Pembimbing I : Dr. Hasan Basri, MA

Pembimbing II : Dr. Muji Mulia, M. Ag

Kata Kunci : Kompetensi, Literasi, Media, Guru, Pendidikan Agama Islam

Literasi media digital (*media digital literacy*) menjadi sebuah kunci penting dalam menghadapi berbagai fenomena teknologi informasi yang ada sekarang. Pada era serba digital seperti sekarang ini, perkembangan media digital dan teknologi informasi memberikan tantangan bagi pengguna dalam mengakses, memilih, dan memanfaatkan informasi serta kemampuan dalam menelusuri informasi tersebut membutuhkan ketepatan dan kualitas informasi yang diperoleh penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi literasi media guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan, apa saja kompetensi literasi media guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan, dan kendala apa saja yang dihadapi guru PAI berkaitan dengan kompetensi literasi media di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, objek penelitian adalah Kepala sekolah dan guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. Tempat penelitian adalah SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti adalah alat penelitian utama dengan bantuan panduan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, visualisasi data, verifikasi, dan validasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan sudah memiliki kemampuan dasar dalam menerapkan beberapa model pembelajaran berbasis teknologi digital, dengan

bantuan pihak sekolah dalam aspek penguatan kurikulum yaitu dalam proses pembelajaran yang memperbolehkan mengakses media berbasis teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia yang didukung oleh pihak sekolah dengan diadakanya pelatihan peningkatan literasi digital bagi guru. Namun ada beberapa kendala seperti persoalan jaringan dalam mengajar serta tidak meratanya kepemilikan handphone atau tidak semua siswa memiliki smartphone untuk mendukung proses belajar.



ABSTRACT

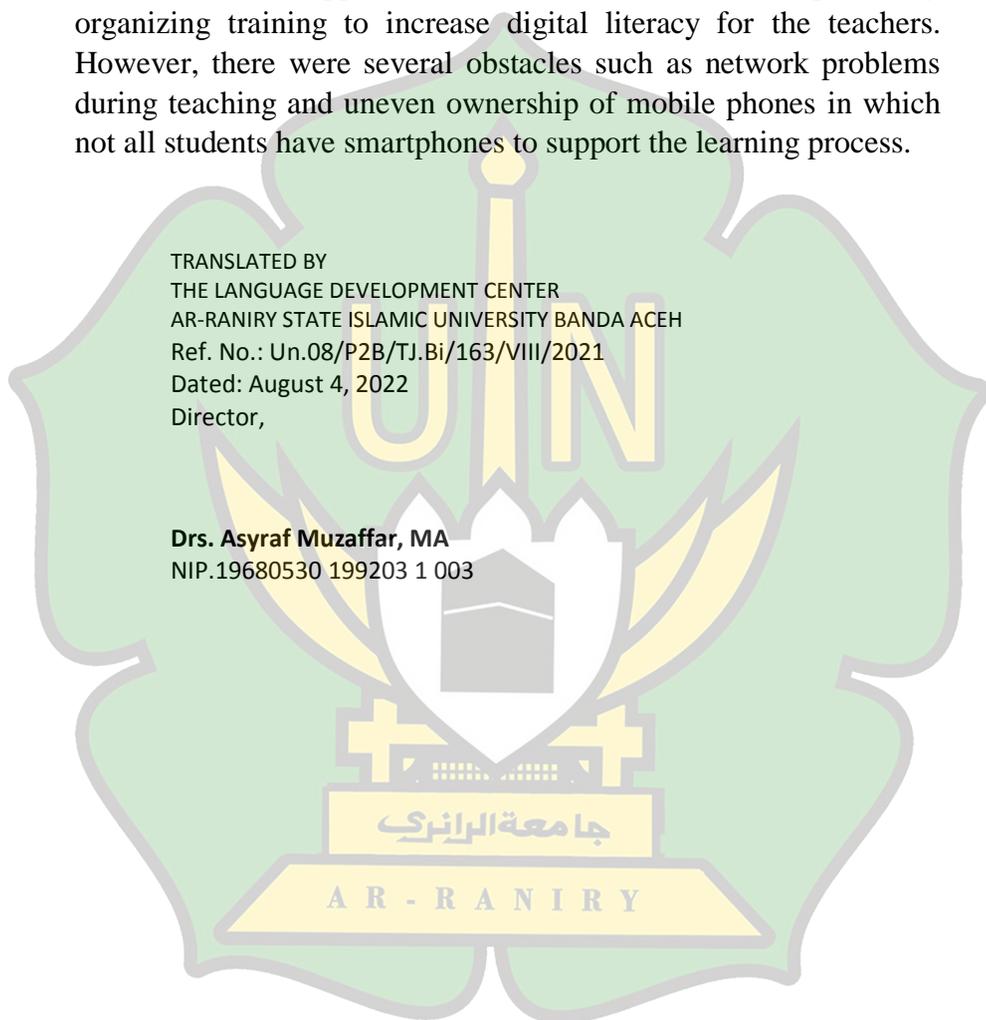
Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Thesis Title : Media Literacy Competence of Islamic Religious Education Teachers at SMAN Kota Bahagia, South Aceh District
Author/Student : Zuraidi / 191003011
Reg. No.
Supervisors : 1. Dr. Hasan Basri, MA
2. Dr. Muji Mulia, M. Ag
Keywords : Competence, Literacy, Media, Teachers, Islamic Religious Education

Digital media literacy holds an important role in dealing with various information technology phenomena that exist today. In today's digital era, the development of digital media and information technology poses challenges for users in accessing, selecting, and utilizing information. In addition, the ability to browse the information requires the accuracy and quality of the information obtained by its users. This study aimed to investigate the media literacy competence of Islamic religious education teachers, the types of the media literacy competence of Islamic religious education teachers, and the obstacles faced by Islamic religious education teachers related to media literacy competence at SMAN Kota Bahagia, South Aceh District. The study used a descriptive method with a qualitative approach. The object of the study consisted of the principal and Islamic religious education teachers at SMAN Kota Bahagia, South Aceh District. The study took place in SMAN Kota Bahagia, South Aceh District. Data were collected by means of observation, interview, and documentation, while the researcher served as the main research tool with the help of observation and interview guides. The data analysis techniques included data collection, data reduction, data display, verification, and conclusion validation. The results of the study showed that Islamic religious education teachers at SMAN Kota Bahagia, South

Aceh District have already had basic skills in implementing several digital technology-based learning models. In the aspect of curriculum strengthening, the teachers have been allowed access to technology-based media during the learning process. Additionally, the school also supported the human resources development by organizing training to increase digital literacy for the teachers. However, there were several obstacles such as network problems during teaching and uneven ownership of mobile phones in which not all students have smartphones to support the learning process.

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH
Ref. No.: Un.08/P2B/TJ.Bi/163/VIII/2021
Dated: August 4, 2022
Director,

Drs. Asyraf Muzaffar, MA
NIP.19680530 199203 1 003



الملخص

عنوان الرسالة : كفاءة محو الأمية الإعلامية لدى معلمي التربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية بمدينة باهاجيا (Bahagia)، أتشيه الجنوبية.

المؤلف / رقم القيد : دُرَيْدِي / ١٩١٠٠٣٠١١

الإشراف : ١ - الدكتور حسن بصري الماجستير

٢ - الدكتور موجي موليا الماجستير

الكلمات المفتاحية : كفاءة، محو الأمية، إعلام، معلم، تربية إسلامية

تعد محو الأمية الإعلامية الرقمية مفتاحًا مهمًا في التعامل مع مختلف ظواهر تكنولوجيا المعلومات الموجودة اليوم. في العصر الرقمي الحالي، يشكل تطوير الوسائط الرقمية وتكنولوجيا المعلومات تحديات للمستخدمين في الوصول إلى المعلومات واختيارها واستخدامها، وتتطلب القدرة على تصفح المعلومات بدقة وجودة المعلومات التي يحصل عليها مستخدموها. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى كفاءة محو الأمية الإعلامية لدى معلمي التربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية بمدينة باهاجيا، أتشيه الجنوبية، ما هو نوع كفاءة محو الأمية الإعلامية لدى معلمي التربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية بمدينة باهاجيا، أتشيه الجنوبية، وما هي العقبات التي يواجهها معلمو التربية الإسلامية فيما يتعلق بكفاءة محو الأمية الإعلامية في المدرسة العالية الحكومية بمدينة باهاجيا، أتشيه الجنوبية. منهج البحث المستخدم في هذه الرسالة هو منهج وصفي ذو منهج نوعي، وموضوع البحث هو المدير ومعلمو التربية الإسلامية. أما ميدان البحث فهو في المدرسة العالية الحكومية بمدينة باهاجيا، أتشيه الجنوبية. تقنيات جمع البيانات التي يستخدمها المؤلفون في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. الباحث هو أداة البحث الرئيسية بمساعدة أدلة الملاحظة والمقابلة. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي جمع البيانات، وتقليلها، وتصورها، والتحقق، والتحقق من صحة الاستنتاج. ونتائج الدراسة تشير إلى أنّ معلمي التربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية بمدينة باهاجيا، أتشيه الجنوبية لديهم بالفعل المهارات الأساسية في تنفيذ العديد من

نماذج التعلم الرقمية القائمة على التكنولوجيا، بمساعدة المدرسة في جوانب تعزيز المناهج الدراسية، وبالتحديد في عملية التعلم التي تسمح بالوصول إلى الوسائط القائمة على التكنولوجيا، وكذلك تنمية الموارد البشرية التي تدعمها المدرسة من خلال عقد تدريب لزيادة محو الأمية الرقمية للمعلمين. ومع ذلك، هناك العديد من العقبات مثل مشاكل الشبكة في التدريس والملكية غير المتكافئة للهواتف المحمولة أو عدم امتلاك جميع الطلاب للهواتف الذكية (smartphone) لدعم عملية التعلم.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/162/VIII/2022

التاريخ : ٤ أغسطس ٢٠٢٢

مدير المركز،

الدكتور اندوس أشرف مزفر الماجستير

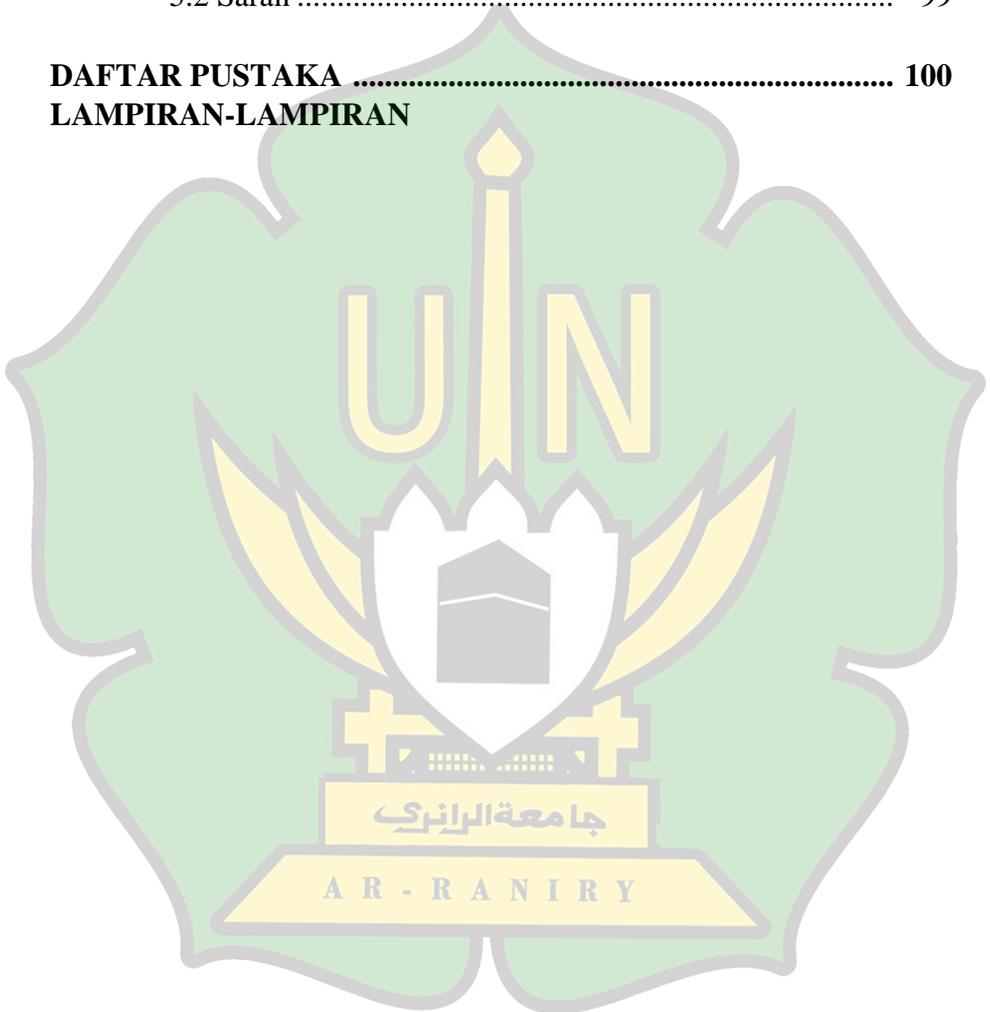
رقم التوظيف: ١٩٦٨٠٥٣٠١٩٩٢٠٣١٠٠٣

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Kajian Terdahulu	10
1.6. Definisi Operasional	16
1.7. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II: KONSEP LITERASI MEDIA	
PEMBELAJARAN PAI	20
2.1. Konsep Literasi Media	20
2.1.1 Pengertian Literasi Media.	20
2.1.2 Kompetensi Literasi Media	25
2.1.3 Jenis-jenis Literasi Media.....	28
2.1.3.1 Literasi berbasis Digital.....	28
2.1.3.2 Literasi berbasis Visual.....	30
2.1.3.3 Literasi berbasis Komputer	32
2.1.3.4 Literasi Microsoft Powerpoint.....	33
2.1.3.5 Literasi berbasis Internet	35
2.1.3.6 Literasi berbasis Informasi	36
2.1.4 Penerapan Literasi Media disekolah.....	37
2.1.5 Kendala dalam Penerapan Literasi Media di Sekolah.....	40

2.2. Konsep Peningkatan Pembelajaran	42
2.2.1 Pengertian Guru PAI	45
2.2.2 Kompetensi Guru PAI	47
2.2.3 Kompetensi Pedagogik Guru PAI	50
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	55
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
3.2. Subjek Penelitian	56
3.3. Sumber Data.....	57
3.4. Lokasi Penelitian.....	58
3.5. Instrument Pengumpulan Data.....	58
3.6. Prosedur Pengumpulan Data.....	60
3.7. Analisi Data	62
3.8. Pengecekan Keabsahan Data	63
BAB IV: HASIL PENELITIAN	65
4.1. Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan	65
4.2. Macam-Macam Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan	71
4.3. Kendala yang dihadapi Guru PAI berkaitan dengan kompetensi literasi Media di SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan.....	77
4.4. Analisis Hasil Penelitian	82
4.5. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	86
4.5.1. Sejarah SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.....	86
4.5.2. Visi dan Misi SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan	89
4.5.3. Struktur Organisasi SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan	90
4.5.4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.....	91
4.5.5. Keadaan Guru dan Pegawai SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.....	92

4.5.6. Keadaan Siswa SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan	95
BAB V: PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Kepala Sekolah SMAN Kota Bahagia Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh.....	90
Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana SMAN Kota Bahagia Tahun 2021.....	91
Tabel 4.3. Jumlah Tenaga Kependidikan SMAN Kota Bahagia Tahun 2021	92
Tabel 4.4. Jumlah Tenaga Administrasi SMAN Kota Bahagia Tahun 2021.....	94
Tabel 4.5. Jumlah Tenaga Kependidikan SMAN Kota Bahagia Tahun 2021	95
Tabel 4.6. Jumlah Siswa Berdasarkan Usia Tahun 2021	96
Tabel 4.7. Jumlah Siswa Berdasarkan Berdasarkan Agama.....	96
Tabel 4.8. Jumlah Siswa Berdasarkan Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/ wali Tahun 2021	96
Tabel 4.9. Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2021 ..	97
Tabel 4.10. Jumlah Siswa Berdasarkan Berdasarkan Rombongan Belajar Tahun 2021.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing Tesis
2. Surat Pengantar Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Instrumen Penelitian
5. Dokumentasi
6. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter manusia. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, maupun negara.”¹

Pendidikan harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran, kondisi lingkungan kelas serta yang terpenting yaitu kondisi peserta didik. Pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik akan dibina, dibimbing dan diajarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam dengan mental manusia berkaitan erat dengan hubungan kepada Allah. Ketika Pendidikan Agama Islam berlangsung di sekolah yaitu melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka ajaran Pendidikan Agama Islam tersebut berkaitan dengan mental peserta didik. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam amat sangat penting bagi peserta didik. Melalui pembiasaan dan pembinaan maka Pendidikan Agama Islam akan merubah mental peserta didik menjadi kepribadian yang lebih baik. Ajaran Pendidikan Agama Islam menjadi dasar utama dalam pembentukan sikap dan jiwa agama peserta didik.²

¹ UU No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2017), Cet XIII, hlm. 73.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana guna mempersiapkan peserta didik yang dapat memahami, menghayati serta mengimani adanya ajaran agama Islam. Hal ini tentunya dengan toleransi serta saling menghormati penganut agama lain sehingga menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam selain untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak baik, juga menjadikan peserta didik menjadi muslim sejati yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap, kognitif dan psikomotorik peserta didik. Guru adalah seorang motivator dan teladan. Keteladanan guru tentu memiliki pengaruh yang besar, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didiknya.³

Dunia pendidikan menjadi salah satu lini yang tidak terhindarkan lagi terjamah oleh teknologi. Banyak guru yang masih terbelenggu akan perubahan ini, mereka berada di zona nyaman hanya melakukan *literation*. Menghadapi era revolusi 4.0 ini tidaklah mudah terutama bagi dunia pendidikan, antara lain mengubah metode pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara konvensional penyampaian materi melalui ceramah, selain itu adalah mengubah pola pikir dan sifat anak-anak. Dalam proses pembelajaran diharuskan untuk membangun proses pembelajaran lebih inovatif, peningkatan kualitas pendidik. Guru saat ini dituntut untuk memiliki standar kompetensi yang selaras dengan pengembangan pendidikan.

Literasi media digital (media digital literacy) menjadi sebuah kunci penting dalam menghadapi berbagai fenomena teknologi informasi yang ada sekarang. Literasi media digital dalam aspek lebih luas merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap untuk menavigasi, mengevaluasi, membuat, dan menerapkan

³ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal PAI-Ta'lim*, Vol. 14 No. 2. (2016), hlm. 197

informasi secara efektif dengan berbagai bentuk teknologi digital. Kemampuan menggunakan, memahami, menganalisis, mengintegrasikan, dan membangun pengetahuan baru melalui pemanfaatan teknologi menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh para pengguna teknologi (*digital literacy competencies*). *Digital literacy competencies* merupakan kemampuan dalam mendapatkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan pemanfaatan teknologi.

Literasi media merupakan suatu upaya yang dilakukan individu supaya mereka sadar terhadap berbagai bentuk pesan yang disampaikan oleh media, serta berguna dalam proses menganalisis dari berbagai sudut pandang kebenaran, memahami, mengevaluasi, dan juga menggunakan media.

Kemampuan literasi media merupakan suatu rangkaian gerakan *melek* media, yaitu: gerakan *melek* media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Kompetensi literasi media merupakan kapasitas individu yang berkaitan dengan melatih keterampilan tertentu (akses, analisis, komunikasi).

Pada era serba digital seperti sekarang ini, perkembangan media digital dan teknologi informasi memberikan tantangan bagi pengguna dalam mengakses, memilih dan memanfaatkan informasi dan kemampuan dalam menelusuri informasi tersebut membutuhkan ketepatan dan kualitas informasi yang diperoleh penggunaannya. Kemampuan inilah yang saat ini dikenal dengan literasi yang dipahami lebih sekedar kemampuan membaca dan menulis.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta praktik-praktik kehidupan politik dan ekonomi yang tidak berlandaskan moral agama telah menyebabkan berkembangnya gaya hidup materialistik (*materialistic life*), hedonis (*hubbud-dunya*) di kalangan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja

sekarang.⁴ Berbicara tentang kemajuan teknologi, berkembang pesatnya teknologi informasi dapat dirasakan setelah lahirnya internet di tengah-tengah masyarakat. Internet sebuah jaringan besar yang menghubungkan berjuta-juta komputer di dunia tidak saja berfungsi sebagai media untuk tukar menukar dan memberikan akses terhadap sumber informasi secara cepat, namun telah menjadi sumber dan gudang pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Dengan memberikan kemudahan terhadap akses informasi, tentunya peran dan fungsi internet terhadap dunia pendidikan sangat signifikan. Aplikasi teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan terciptanya lingkungan belajar global yang berhubungan dengan jaringan yang menempatkan para pelajar berada di tengah-tengah proses pembelajaran, dikelilingi oleh sumber-sumber belajar dan aplikasi layanan belajar elektronik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Ciri-ciri abad 21 dengan model pembelajarannya adalah mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, begitu juga dengan mahasiswa dalam proses pendidikan pada sebuah perguruan tinggi. Berbagai kegiatan serta kebutuhan dalam akademik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi tidak pernah lepas dari peran sistem dan teknologi informasi. Teknologi digital menjadi sebuah alat bukan sekadar support melainkan sebuah keharusan dalam memenuhi berbagai kebutuhan informasi akademik. Kenyataan yang ada, perkembangan sistem informasi dan teknologi digital tidak disambut dengan kompetensi literasi yang memadai, *skills sistem* informasi dan teknologi digital belum terimplementasi pada peserta didik, serta urgensi kompetensi digital yang tidak ditindaklanjuti dengan sebuah manajemen dan kebijakan yang strategis.

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010). hlm. 381.

Saat ini dunia pendidikan merupakan wilayah dimana proses transformasi keilmuan dilakukan dengan berbagai cara dan strategi pengajaran. Pada era sebelum internet, sistem pendidikan dilakukan secara konvensional dengan model ceramah. Akan tetapi pada era internet dimana perkembangan media dan teknologi berkembang cukup pesat.

Model dan strategi pendidikan berjalan dengan pemanfaatan media dan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang dikenal dengan media pembelajaran. Tidak dipungkiri bahwa globalisasi memberi dampak positif di banyak sisi. Akan tetapi disisi lain juga membawa dampak negatif seperti krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara.⁵ Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak generasi penerus bangsa.

Era kompetensi global dan pendidikan modern mengharuskan peningkatan knowledge yang membutuhkan dukungan penerapan media dan berbagai teknologi digital. *Information media and technology skills* menjadi sebuah keharusan bagaimana pendidik memiliki keterampilan teknologi dan media informasi. Keterampilan teknologi dan media informasi diturunkan menjadi sebuah kemampuan literasi dalam pemanfaatan media digital dan media informasi menjadi satu-kesatuan dalam keterampilan digital. Kompetensi digital menjadi penting untuk bagaimana memanfaatkan teknologi sebagai alat memenuhi kebutuhan akademik khususnya guru pendidikan agama islam di SMA Negeri Kota Bahagia yang akan menjadi objek penelitian kali ini untuk menciptakan *knowledge* (pengetahuan) baru melalui interaksi dengan teknologi.

Perkembangan teknologi informasi dan internet memberikan konsekuensi bagi produksi dan distribusi informasi.

⁵ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002). hlm 3.

Informasi dapat diproduksi dengan mudah dan didistribusi dengan cepat kepada pengguna informasi yang membutuhkan. Konsekuensi dari kondisi ini adalah melimpahnya jumlah informasi sehingga terkadang menimbulkan kesulitan bagi pengguna informasi dalam mengakses informasi yang dibutuhkan.⁶ Untuk menunjang pengguna informasi dibutuhkan literasi digital bagi pencari informasi saat ini.

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pada era global ini. Perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi media saja, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di masa pandemi covid-19.

Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan makna guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 1 adalah pendidik profesional dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷

⁶ Heri Abi Buracman Hakim, *Aplikasi Teknologi Informasi Di Perpustakaan Sekolah: Dari Otomasi Sampai Literasi Informasi*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017). hlm. 103

⁷ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen, pasal 1, ayat 1*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2010). hlm. 3.

Berdasarkan undang-undang diatas, maka pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbing dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia berintelegenasi. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia, menurut konsep pandangan hidupnya.

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang terdampak pandemi covid-19 yakni dengan munculnya tuntutan proses pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi daring. Pembelajaran jarak jauh tentu berdampak pada efektivitas capaian pembelajaran itu sendiri. Semenjak pertengahan Maret 2020 dunia pendidikan terkena dampak pandemi covid-19 di Indonesia sendiri pemerintah sudah mengambil keputusan berupa kebijakan baru dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik yang biasanya belajar secara tatap muka di kelas dengan guru ataupun dosen, namun disaat pandemi aktivitas pembelajaran dilaksanakan di rumah secara *online* atau disebut sistem belajar daring di rumah masing-masing.⁸

Dalam dunia pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁹

⁸ Arief Rachman Badrudin, dkk, "*Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Daring Selama Pandemi Covid 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Bogor*", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 09, No. 02 Agustus 2020.

⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hlm. 11.

Pembelajaran daring bertujuan agar mutu pendidikan meningkatkan dan relevansi pendidikan serta meningkatkan pemerataan akses dan perluasan pendidikan. Pembelajaran daring yang diselenggarakan dengan penjaminan kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan merupakan salah satu mekanisme perluasan akses pendidikan tinggi.¹⁰ Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya.¹¹

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan pihak guru SMAN Kota Bahagia, masih kurangnya penggunaan mesin pencarian internet dalam mengakses informasi, kemampuan yang masih kurang mengenai konten suatu website dan masih kurangnya kemampuan dalam membuktikan suatu kebenaran berita yang beredar media di internet. Lebih spesifik permasalahan atau fenomena yang terjadi adalah kesulitan mendapatkan sumber-sumber informasi, serta masih rendahnya keinginan membuat pengetahuan baru dari berbagai informasi yang didapatkan melalui media internet.

¹⁰ wahyudin D, Karin A, Saepurrohan A, *pengelolaan pembelajaran jarak jauh* : Kajian Dasar Hukum dan Respon Mahasiswa. Digit Libr UIN Sunah Gunung Jati (Internet). 2020; 1-11. Available from: <http://digilib.uinsgd.ac.id/30652/>, diakses tanggal 25 Maret 2022.

¹¹ Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar", Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2 No. 1 April 2020.

Berdasarkan uraian tersebut, gambaran mengenai kompetensi literasi media di kalangan guru PAI di SMAN Kota Bahagia menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggambarkan bagaimana penggunaan literasi media belajar sebelum adanya covid-19, di masa covid-19 berlangsung dan pada saat covid-19 berakhir dikalangan guru PAI di SMAN Kota Bahagia. Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti, "*Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mendalami beberapa pokok permasalahan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana Kompetensi Literasi Media guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan?
2. Apa saja Kompetensi Literasi Media guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan?
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru PAI berkaitan dengan kompetensi literasi Media di SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, peneliti sekaligus menjawab pertanyaan yang telah diuraikan di atas.

1. Untuk mengetahui Kompetensi Literasi Media guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan?
2. Untuk mengetahui apa saja Kompetensi Literasi Media guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan?
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru PAI berkaitan dengan kompetensi literasi Media di SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang kendala dan tantangan guru pai dalam pembelajaran secara daring dalam upaya membentuk pembelajaran yang baik dan efektif bagi siswa dan guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa, siswa memperoleh pengalaman belajar tentang media dengan baik dan benar, sehingga siswa lebih menguasai dan terampil dengan menggunakan metode media sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan proses belajar dan mengajar, sehingga siswa senantiasa melakukan kebaikan dimanapun ia berada dan menjadi pengalaman tersendiri.

b. Bagi Guru

Sebagai gambaran bagi guru tentang pembelajaran media. Sehingga senantiasa guru dapat mengarahkan dan membimbing siswanya dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas serta hasil pembelajaran dengan menggunakan metode media.

c. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti sendiri, penelitian ini memberikan pengalaman langsung saat melakukan penelitian dan bisa mengambil pelajaran untuk yang akan datang. Selain itu, bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan penelitian untuk memenuhi salah satu persyaratan program Pasca Sarjana.

E. Kajian Terdahulu

Kajian relevan ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori

yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang peneliti ajukan:

Penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan dari penelitian yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna, yaitu mengenai Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring (*Full Online*) Dimasa Pandemi Covid-19 pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini dilator belakangi oleh adanya pembelajaran daring penuh (*Full Online*) sebagai dampak dari Covid-19, beredar kabar bahwa pembelajaran daring kurang efektif dilakukan, dikarenakan belum ada persiapan maksimal dari segi regulasi, pelaksana di lapangan, dan juga siswa, serta berbagai infrastruktur pendukung pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei, dengan instrument yang digunakan yaitu angket, yang disebarikan kepada 80 orang guru sekolah dasar secara acak di Kabupaten Subang. Berdasarkan hasil penelitian tingkat efektivitas pembelajaran dari delapan indikator yang diteliti yaitu, 1. Kenyamanan Pembelajaran Masa Pandemi, 2. Kemampuan Literasi Digital Guru, 3. Tingkat Adaptasi Siswa terhadap Pembelajaran, 4. Kecukupan Perangkat, 5. Koneksi Internet, 6. Biaya Pembelajaran Daring, 7. Tingkat Kenyamanan Aplikasi dan 8. Komitmen Daring Pasca Pandemi, dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas pembelajaran sekitar 66,97%, hal ini perlu ditingkatkan kembali agar pembelajaran lebih efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.¹²

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, tentang Pembelajaran Daring di tengah Wabah Covid-19, adapun fokus penelitiannya yaitu: Pandemi covid-19 telah mengganggu proses pembelajaran secara konvensional. Maka diperlukan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut.

¹² Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna, “Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (*Full Online*) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang”, Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Vol VI No 01, Juni 2020.

Pembelajaran secara daring adalah salah satu alternatif yang dapat mengatasi masalah tersebut. Data dikumpulkan dengan wawancara melalui zoom cloud meeting. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring, (2) pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar dan (3) pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku *social distancing* dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa sehingga dianggap dapat mengurangi potensi penyebaran Covid-19 di lingkungan perguruan tinggi. Lemahnya pengawasan terhadap mahasiswa, kurang kuatnya sinyal di daerah pelosok, dan mahal biaya kuota adalah tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring. Meningkatkan kemandirian belajar, minat dan motivasi, keberanian mengemukakan gagasan dan pertanyaan adalah keuntungan lain dari pembelajaran daring.¹³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putri Srinadi dengan judul “Analisis Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode kuesioner yang disebarakan kepada siswa sebanyak 100 orang. Dari hasil analisis statistik deskriptif diketahui dari lima tingkat kepentingan tujuan akses internet, terbanyak untuk tingkat kepentingan tertinggi adalah untuk jejaring sosial 34.8%, kemudian mengerjakan tugas sekolah 31.3%, untuk pengetahuan dan edukasi 18.5%, chatting 12.8%, game online 9.2% dan informasi dan berita 7.2%. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pengaruh

¹³ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”, *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020.

pemanfaatan internet berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai 0.372.¹⁴

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Renni Anisa Pertiwi mahasiswa Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan judul penelitiannya “Penguatan Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Samigaluh, Kulonprogo, D. I. Yogyakarta)”. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan, seorang manusia mustahil dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan menggunakan metode tertentu sehingga orang akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Renni Annisa di latar belakang dengan perkembangan Era digital menjadikan pendidikan semakin mudah dan efisien. Mewabahnya virus yang melumpuhkan berbagai aspek kehidupan salah satunya pendidikan sehingga mengharuskan proses pembelajaran secara jarak jauh. Pendidik perlu meningkatkan kemampuan dan kompetensi pendidik supaya dalam menyalurkan informasi kepada peserta didik adalah benar. Selain itu, mengakses informasi sumber belajar, memperoleh maupun memanfaatkan media pembelajaran. Hal ini perlu untuk meningkatkan mutu pembelajaran maupun menghadapi masa modern. Oleh sebab itu peneliti akan mengungkap: 1. Bagaimana tingkat literasi digital guru PAI di SMA N 1 Samigaluh dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh PAI selama masa pandemi Covid-19, 2. Bagaimana upaya sekolah dan guru PAI

¹⁴ Ni Luh Putri Srinandi, “Analisis Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, Jurnal, (Bali: STMIK STIKOM, 2015). Akses melalui <http://ejournal.stikom-bali.ac.id/index.php/knsi/article/viewFile/556/208> diakses 15 Juli 2017.

dalam meningkatkan literasi digital untuk meningkatkan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19.¹⁵

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Najibul Khoir mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul penelitian “*Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa Sma Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0*”. Penelitian ini lebih menekankan kepada adanya revolusi industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0), membuat dunia berubah begitu cepat dibanding era sebelum abad ke-21 dan yang paling mengagetkan adalah adanya *fenomena disruptive innovation*. *disruptive innovation* menghadirkan banyak sekali inovasi tanpa disadari oleh organisasi mapan tetapi dirasakan mengganggu aktivitas tatanan sistem yang lama dan menghancurkan sistem yang berjalan.

Hal ini membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Peningkatan literasi dalam abad ke-21 merupakan hal yang harus dilakukan generasi muda melalui sekolah. Namun faktanya hal tersebut belum nampak pada proses pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut dapat terjadi adalah karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain HP dari pada membaca buku. Oleh karena itu, adanya Gerakan Literasi Sekolah agar peserta didik memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat.¹⁶

¹⁵ Renni Anisa Pertiwi “*Penguatan Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Samigaluh, Kulonprogo, D. I. Yogyakarta)*”, skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, diakses pada tanggal 8 Oktober 2021

¹⁶ Najibul Khoir mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul penelitian “*Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa Sma Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0*”. Tesis, diakses pada tanggal 8 Oktober 2021

Keenam penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nasrullah mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI (Studi Deskriptif di Kelas Xi SMA Negeri 11 Bandung)*).

Kemampuan literasi membaca terkait dengan kemampuan memahami teks bacaan dengan analitis, kritis dan reflektif. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan namun juga terkait dengan dengan motivasi, sikap, dan perilaku. Situasi ini juga yang mendorong lahirnya salah satu komunitas literasi membaca yang disebut dengan komunitas seminggu setu buku lewat media digital.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta yang menunjukkan sangat rendahnya minat membaca siswa. Mengingat membaca menjadi salah satu faktor penting karena dengan membaca kita bisa menambah wawasan dan keilmuan. Peneliti menganggap upaya guru PAI dalam meningkatkan literasi membaca siswa melalui pembelajaran PAI dapat menumbuhkan kembali minat membaca bagi siswa yang mana kita dihadapkan pada keadaan serba modern. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik melalui pembelajaran PAI.¹⁷

Secara umum permasalahan penelitian berdasarkan jurnal-jurnal, skripsi, dan tesis yang telah diuraikan di atas, maka terdapat perbedaan dengan masalah tesis yang rencana akan ditulis adalah sebagai berikut, permasalahan yang akan peneliti tulis yaitu berbeda dengan jurnal yang telah dipaparkan di atas. Penelitian yang penulis lakukan lebih menitik atau menekankan beratkan

¹⁷ Ilham Nasrulloh mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “*Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pai (Studi Deskriptif Di Kelas Xi Sma Negeri 11 Bandung)*”. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2021

“Kompetensi Literasi Media Guru PAI pada tingkat sekolah menengah atas”.

F. Definisi Operasional

Setiap istilah sering menimbulkan beberapa penafsiran yang saling berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tidak jarang pula menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami suatu masalah. Oleh karena itu penjelasan terhadap suatu istilah merupakan hal yang sangat penting untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan yang tidak dimaksud tersebut, dalam hal itu untuk memudahkan pemahaman.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam proposal tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi

Kompetensi merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.¹⁸ Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

2. Literasi

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, memecahkan masalah pada tingkatan yang harus dicapai setiap orang. Literasi merupakan hak yang dimiliki setiap orang untuk belajar sepanjang hayat. Perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki

¹⁸Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Erlangga, 2013). hlm. 39.

oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak anak usia dini sehingga disebut literasi awal. Hal ini dikarenakan pada usia dini terjadi masa *golden age*, yaitu masa keemasan anak.

3. Media

Media merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan siswa. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan siswa menerima dan memahami pelajaran. Proses ini membutuhkan guru yang mampu menyelaraskan antara media pembelajaran dan metode pembelajaran.

Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association / NEA*) dalam buku Ahmad Sabri, memberikan definisi media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.¹⁹

Media memiliki posisi sebagai alat bantu dalam proses belajar dan mengajar. Misalnya grafik, film, slide, foto, serta pembelajaran dengan menggunakan komputer. Gunanya adalah untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Sebagai alat bantu dalam mengajar, media diharapkan dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar.

4. Guru PAI

Guru adalah faktor utama dalam pendidikan, oleh karena itu kualitas guru harus ditingkatkan. Lahirnya undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengharuskan semua pendidik menguasai empat kompetensi

¹⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) hlm. 112

yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Karena guru harus mampu berperan sebagai sosok inspirator, motivator, dinamisator, fasilitator dan komunikator dalam menggerakkan, mengenali dan mengembangkan potensi anak didik, serta guru berperan membimbing anak didik ke jalan yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²⁰ Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran di berbagai jenjang sekolah termasuk perguruan tinggi memerlukan strategi dan teknik yang efektif serta dinamis dalam penyampaianya guna memberikan kemudahan pemahaman bagi peserta didik. Salah satu pengembangan strategi dan teknik dalam pembelajaran PAI yakni dengan inovasi teknologi pembelajaran untuk mata pelajaran PAI tersebut.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini mengacu pada pedoman penulisan program pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada tesis ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan tesis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

²⁰ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019). hlm. 7.

²¹ Ahmad Jaelani, dkk, "Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pai Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online)", *Jurnal Ika: Ikatan Alumni Pgsd Unars*, Vol. 8 No. 1, Juni 2020.

Bab I **Pendahuluan**

Pada bab ini penulis menguraikan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian tesis ini.

Bab II **Kajian Teori**

Pada bab ini penulis menguraikan berupa telaah penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dan landasan teori yang berisi tentang pembahasan mengenai kompetensi literasi media dalam mendayagunakan untuk bahan ajar.

Bab III **Metodologi Penelitian**

Pada bab ini penulis mengemukakan dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi dari pada jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data uji keabsahan data.

Bab IV **Hasil Dan Pembahasan**

Pada bab ini penulis menjelaskan dan menguraikan tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sendiri.

Bab V **Kesimpulan Dan Saran**

Dalam bab ini penulis menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang telah penulis peroleh dan juga menguraikan serta memberikan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Literasi Media

Konsep merupakan kemampuan menangkap beberapa pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengaplikasikannya. Pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki. Dalam pemahaman konsep siswa tidak hanya sebatas mengenal tetapi siswa harus dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain.

2.1.1 Pengertian Literasi Media

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu media *literacy*, terdiri dari dua suku kata media berarti media tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti *melek*, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa.²²

Literasi media dapat dikatakan sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media.²³ Pada pengertian yang lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut. Maka

²²Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa.*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 7

²³ Hobbs, R. Media Literacy, Media Activism. *Telemedium, the journal of Media Literacy*, (1996), hlm. 34

dapat dikatakan bahwa adanya Internet atau media baru ini membuat pola komunikasi manusia berubah.²⁴

Dalam perkembangan literasi media kemudian menyentuh sebagai suatu kegiatan terorganisir dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat. Secara lebih luas, Ardianto, Lukiaati dan Siti dalam bukunya mengartikan literasi media sebagai suatu bentuk kemampuan mulai dari kegiatan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, hingga mengkomunikasikan konten media berupa pesan-pesan dalam bentuk apapun, termasuk di dalamnya melakukan ekspansi konseptualisasi tradisional yang memiliki sifat literasi dengan berbagai simbol yang dimilikinya.²⁵

Sementara menurut Baran dan Dennis dalam Tamburaka,²⁶ literasi media diartikan sebagai bentuk gerakan melek media, yang dirancang pada satu tujuan tertentu, yaitu memberikan kontrol atas penggunaan konten media oleh individu, baik dalam hal mengirim atau menerima pesan. Sedangkan menurut Potter yang mendefinisikan literasi media sebagai suatu hal yang multidimensional yang memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan, diantaranya:

- a. *The cognitive domain* (ranah kognitif), yaitu kemampuan kognitif seseorang dalam proses mental dan pemikiran yang mengacu pada tingkat kesadaran dalam hal simbol-simbol atau pemahaman hal-hal kompleks, tentang bagaimana *proses* produksi pesan, hingga mengapa suatu pesan itu disampaikan.

²⁴ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedi...*, hlm. 16

²⁵ Ardianto Elvinaro, Lukiaati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 215

²⁶ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. hlm. 8

- b. *The emotional domain* (ranah emosi), yaitu perasaan seseorang ketika mendapat terpaan dari konten media massa.
- c. *The esthetic domain*, yang merupakan kemampuan untuk bisa menikmati, memahami, mengapresiasi suatu konten media dari pandangan secara artistic.
- d. *The moral domain*, berupa kemampuan untuk melakukan pemahaman atas nilai-nilai yang terkandung dalam konten media.²⁷

Secara lebih luas, CML (*Centre For Media Literacy*) mengatakan literasi media sebagai suatu pendekatan dalam bidang pendidikan di abad ke-21, yang di dalamnya memberikan suatu konsep untuk melakukan akses, penelitian, evaluasi, penciptaan dan mengambil konten-konten media dengan beragam bentuknya, dalam bentuk cetakan apapun, mulai dari cetakan ke video sampai internet.²⁸

Literasi media merupakan keahlian yang diambil begitu saja. Sama dengan keahlian lain, literasi media dapat dikembangkan. Keahlian yang harus dikembangkan melalui literasi media adalah berpikir bagaimana pentingnya media massa dalam menciptakan dan mengendalikan budaya yang membatasi kita dan hidup kita. Beberapa pakar menyebutkan secara sederhana definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis atau meleak aksara. Dalam konteks sekarang batasan literasi adalah:

- a. Kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

²⁷Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, hlm. 216

²⁸ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, hlm.10

- b. Melek teknologi, politik, berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar.
- c. Kemampuan yang memadai dalam budaya pengetahuan, keahlian, dan pekerjaan.
- d. Memiliki berbagai keahlian yang dapat dikuasai (membaca, menulis, berhitung dalam artian yang sangat luas).
- e. Memiliki tingkat penguasaan atas berbagai jenis bidang yang berbeda.

Tahapan literasi media terdiri dari:²⁹

- a) Peduli akan pentingnya mengelola media, membuat pilihan tontonan, mengurangi waktu menonton televisi, video, games, film dan berbagai bentuk media cetak.
- b) Mempelajari beberapa keahlian khusus untuk melihat secara kritis, belajar menganalisis dan bertanya apa yang ada di dalam *frame*, bagaimana hal itu terbentuk, dan apa hal yang mungkin terlewat, kemampuan untuk melihat secara kritis bisa dipelajari dari kegiatan interaktif yang dilakukan secara berkelompok.
- c) Melihat kebelakang *frame* untuk mengeksplorasi isi lebih dalam lagi. Siapa yang memproduksi media tersebut dan apa kegunaannya siapa yang memperoleh untung, siapa yang merugi.

Menurut Mc Luhan, bentuk media sudah mempengaruhi kita "*The medium is the message*", medium saja sudah menjadi pesan, ia bahkan menolak pengaruh isi pesan sama sekali. Yang mempengaruhi kita bukan apa yang disampaikan media, tetapi jenis media komunikasi yang kita pergunakan-interpersonal, media cetak atau televisi. Mc Luhan, disebut teori perpanjangan alat indra (*sense extension theory*) yang menyatakan bahwa media adalah perluasan dari alat indra manusia, telepon adalah

²⁹ Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. hlm, 216

perpanjangan telinga dan televisi adalah perpanjangan mata. Seperti Gatotkaca yang mampu melihat dan mendengar dari jarak jauh, begitu pula manusia yang menggunakan media massa.³⁰

Keltner dan Share mengatakan, bahwa di era modern saat ini, yang media elektronik seperti televisi turut menguasai, tidak cukup hanya menguasai kemampuan membaca huruf dan angka saja, melainkan juga “membaca televisi”, atau yang saat ini dikenal sebagai literasi media atau melek media. Disana audiens tidak hanya dituntut memahami pesan dalam bentuk teks saja, melainkan juga gambar, suara, gambar bergerak, teknik pengambilan gambar, dan yang lainnya. Atas dasar ini, maka istilah kata literasi, yang berarti kemampuan membaca dan menulis, diperluas menjadi literasi media, yang mulai mengarah pada unsur analisis dan evaluasi isi atau konten media.³¹

Sering kali kita temukan dalam kehidupan sosial yaitu realita media yang dibentuk dalam alam sadar seseorang diterapkan dalam dunia nyata. Misalnya kekerasan yang terjadi pada anak-anak akibat menonton film *smackdown* suatu tayangan gulat profesional, kemudian menimbulkan korban luka bahkan meninggal menunjukkan betapa konten media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan nyata kita. Oleh karena itu perlu literasi media untuk mampu memilah dan menilai isi media massa yang dapat dipakai sekaligus juga berfikir secara kritis.³² Menurut para pakar istilah “literasi”

³⁰ Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220

³¹ Yosol Iriantara, *Literas Media Apa Mengapa, Bagaimana*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 4

³² Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, hlm. 4

secara sederhana didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau “melek aksara”.³³

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi media adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa sikap kritis atas segala apa yang dikonsumsi melalui media mulai dari keberadaan media itu sendiri maupun konten medianya. Seseorang yang selalu dihadapkan dengan konten media setiap hari, belum tentu memiliki kemampuan melek media. Terdapat sejumlah elemen atau konsep untuk sebuah sikap dikategorikan sebagai kemampuan literasi media.

2.1.2 Kompetensi Literasi Media

Kegiatan mengonsumsi media selayaknya membalikkan telapak tangan, hanya dengan menekan tombol tertentu, tayangan apapun bisa kita saksikan. Tidak perlu memiliki keterampilan khusus seperti membaca atau menulis, kebiasaan atau pemahaman simbol-simbol tertentu cukup membuat kita mudah untuk menjadi konsumen media, baik melalui televisi maupun radio. Begitu pula internet, sudah bukan menjadi rahasia lagi semua orang saat ini mulai aktif menggunakannya.

Literasi media pun bukan menjadi hal yang tidak penting dalam kegiatan mengonsumsi media. Dalam mengonsumsi media, seseorang membutuhkan kemampuan spesifik agar ia terhindar dari efek *negatif* media. Kemampuan ini seringkali disebut dengan istilah *media literacy skill*, sebagaimana uraian dibawah ini adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Memiliki kemampuan dan keinginan untuk membuat suatu kemajuan dalam ia memahami konten media, serta

³³ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar. Edisi Revisi*. hlm. 215

³⁴ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 67

melakukan proses seleksi dengan memperhatikan dan menyaring informasi yang datang dari luar.

- b. Memiliki pemahaman dan responsif atas kekuatan yang dimiliki konten media.
- c. Memiliki kemampuan dalam membedakan antara emosi dan reaksi yang muncul sebagai respon atas konsumsi konten media.
- d. Mampu mengembangkan harapan atas konsumsi konten media yang dipilihnya.
- e. Memiliki pengetahuan secara khusus tentang konvensi bentuk-bentuk ekspresi dalam berbagai media, serta bisa menerimanya ketika terjadi penggabungan.
- f. Memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis terkait konten media, yang tidak hanya memperhatikan sisi kredibilitas sumbernya saja.
- g. Memiliki pengetahuan tentang bahasa internal yang dimiliki oleh media.
- h. Memiliki kemampuan untuk memahami dampak media, yang tidak hanya memahami masalahnya secara kompleks saja.

Sementara menurut *Centre For Media Literacy* kemampuan berpikir secara kritis atas konten media meliputi hal-hal berikut:³⁵

- a. Kemampuan dalam mengkritik media
- b. Kemampuan dalam memproduksi media
- c. Kemampuan dalam mengajarkan media
- d. Kemampuan dalam mengeksplorasi sistem pembuatan media
- e. Kemampuan dalam mengeksplorasi berbagai posisi
- f. Kemampuan dalam berpikir secara kritis atas isi media.

³⁵ Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008), hlm 42

Secara lebih terperinci, kompetensi literasi media oleh sebagai berikut:³⁶

1. Kemampuan mengkritik media, dengan kategori perilaku:
 - a. Analitis, yaitu secara tepat melakukan pemahaman atas problem-problem dalam proses sosial, seperti konsentrasi kepemilikan media.
 - b. Reflektif, yaitu kemampuan dalam menerapkan pengetahuan secara analitis, baik untuk diri maupun secara tindakannya.
 - c. Etis, yaitu dimensi-dimensi berupa perpaduan antara pemikiran analitis dan refleksi, yang itu menunjukkan pada tanggung jawab sosial.
2. Pengetahuan media yang berkaitan dengan pengetahuan media kontemporer dan sistem media, dengan kategori perilaku:
 - a. Dimensi informatif, yaitu pengetahuan secara tradisional tentang sistem penyiaran dualistik, misalnya bagaimana sistem kerja wartawan, genre media, dan yang lainnya.
 - b. Dimensi instrumental dan kualifikasi, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kualifikasi penggunaan teknologi baru untuk bekerja.
3. Pemanfaatan media, dengan kategori perilaku:
 - a. Reseptif, yaitu kemampuan dalam menggunakan program-program media yang berbeda.
 - b. Interaktif, yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dengan menggunakan layanan.
4. Desain media, dengan kategori perilaku:

³⁶ Iriantara, *Literasi Media*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Y. 2009). hlm. 52

- a. Inovatif, yaitu kemampuan dalam hal logika, misalnya terkait perubahan-perubahan dan perkembangan dari suatu sistem media.
- b. Kreatif, yaitu kemampuan untuk memfokuskan dalam hal estetika dan mampu menembus batas-batas kebiasaan dalam komunikasi.

2.1.3 Jenis-jenis Literasi Media

2.1.3.1 Literasi Berbasis Digital

Istilah literasi digital telah digunakan sejak tahun 1990 an untuk merujuk kepada kemampuan untuk berhubungan dengan informasi. Konsep literasi digital muncul seiring perkembangan teknologi. Paul Gilster, tokoh yang menulis buku berjudul *Digital Literacy* untuk mendefinisikannya secara sederhana. Dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.³⁷

Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses,

³⁷ Feri sulianta, *literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies*, (Bandung: published, 2020), hlm. 6

merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.³⁸ Menurut Martin, literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi. Dengan enam keterampilan literasi dasar tersebut, Martin merumuskan beberapa dimensi literasi digital berikut ini:

- a. Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
- c. Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah atau tugas dalam hidup.
- d. Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Literasi digital sendiri dapat dipandang sebagai bagian dari literasi media dan konsep literasi digital ini bukanlah konsep yang benar-benar baru. Selain literasi digital, sebenarnya terdapat konsep lain yang disebut dengan literasi komputer yang muncul pada tahun 1980-an. Namun, konsep ini memiliki makna yang terbatas karena merujuk pada literasi komputer secara teknis atau

³⁸ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Materi Pendukung Literasi Digital, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2017), hlm. 7

penguasaan komputer semata. Oleh karena itu, konsep literasi digital kemudian mengemuka karena pengertiannya tidak hanya terkait dengan penguasaan teknis komputer melainkan juga pengetahuan dan juga emosi dalam menggunakan media dan perangkat digital, termasuk internet.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2 Literasi berbasis visual dan audio visual

Audio visual berasal dari kata Audible dan Visible, audible yang artinya dapat didengar, visible artinya dapat dilihat.³⁹ Dalam kamus besar Ilmu Pengetahuan, audio adalah hal-hal yang berhubungan dengan suara atau bunyi.⁴⁰ Audio berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verba (ke dalam kata-kata atau lisan) maupun nonverbal.⁴¹ Komunikasi antara manusia (*human communication*) merupakan ciri pokok kehidupan manusia sebagai makhluk sosial pada tingkat kehidupan yang sederhana. Namun dalam tingkat

³⁹ Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*, (PT. Gramedia, Jakarta, 1985), hlm. 11.

⁴⁰ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Lembaga Kajian Kebudayaan Nusantara (LPKN)*, (Jakarta, 2006), hlm. 81.

⁴¹ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006), hlm. 49

kehidupan yang modern dan lebih kompleks seperti sekarang ini, komunikasi pada hakikatnya merupakan wahana utama bagi kehidupan manusia dan merupakan jantung dari segala kehidupan sosial.⁴²

Pada pengertian yang lain media audio visual juga dapat dikatakan sebagai bentuk perantaraan yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.⁴³ Dale mengatakan media Audio Visual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung.⁴⁴ Media Audio Visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.⁴⁵

Memang pada mulanya manusia berkomunikasi secara langsung bertatap muka dengan menggunakan media tradisional. Akan tetapi ketika pergaulan manusia dalam masyarakat berkembang, komunikasi dan tatap

⁴² Rohmadi, *Informasi dan Komunikasi dalam Percaturan Internasional*, (PT.Remaja Rosdakarya Bandung, 1988), hlm 1.

⁴³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran, cet.6*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4

⁴⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran, cet.6*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 8

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, cet.4*, (Jakarta :Kencana,2011), hlm. 211

muka atau media tradisional ternyata tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan manusia termasuk keperluan akan informasi yang relevan dengan taraf kehidupannya. Akhirnya manusia menemukan media komunikasi dan penyebaran informasi secara cepat, serentak, serta sanggup menjangkau khalayak yang tidak terbatas. Media komunikasi tersebut adalah media cetak atau media massa. Setelah beberapa tahun kemudian muncullah media-media lain salah satunya adalah media audio visual.

2.1.3.3 Literasi Berbasis Komputer

Media berbasis komputer merupakan media pembelajaran yang menggunakan *software* komputer. Melalui komputer guru akan lebih mudah dalam penyampaian materi pelajaran, lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi pelajaran dan pembelajaran tersebut akan lebih menyenangkan. Secara konsep pembelajaran berbasis komputer adalah bentuk penyajian bahan-bahan pembelajaran dan keahlian atau keterampilan dalam satuan unit-unit kecil sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa.⁴⁶

Pembelajaran berbasis komputer menerapkan pembelajaran yang menggunakan media yang orientasi belajarnya adalah siswa. Dengan pembelajaran berbasis komputer diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri karena pembelajaran berbasis komputer mendorong siswa untuk belajar lebih menyenangkan. Media pembelajaran berbasis komputer lebih memosisikan komputer sebagai alat bantu, materi pelajaran sudah dikemas dan diprogram untuk dipelajari siswa secara mudah. Komputer merupakan teknologi yang

⁴⁶ Rusman. *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2013), hlm. 145

berhubungan dengan komputer, termasuk peralatan-peralatan yang berhubungan dengan komputer seperti printer, pembaca sidik jari, dan CD-ROM. Komputer adalah mesin serbaguna yang dapat dikontrol oleh program yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi. Sedangkan informasi adalah suatu rekaman fenomena yang akan diamati dan peristiwa yang terjadi pada saat itu.⁴⁷

Pembelajaran berbasis komputer akan mendorong siswa berinteraksi dengan media berbasis komputer, peran guru disini hanya sebagai *desainer* dan *programmer* dalam pembelajaran, dengan pembelajaran berbasis komputer siswa akan memperoleh pengetahuan yang siap pakai dan akan dapat menanamkan kebiasaan belajar yang mandiri. Sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis komputer yang dikemukakan oleh rusman pembelajaran berbasis komputer memiliki prinsip-prinsip berikut:

- a) Berorientasi pada tujuan pembelajaran
- b) Berorientasi pada pembelajaran individu
- c) Berorientasi pada pembelajaran mandiri
- d) Berorientasi pada pembelajaran tuntas.⁴⁸

.2.1.3.4 Literasi Berbasis Microsoft Powerpoint

Microsoft Powerpoint adalah program komputer yang dikhususkan untuk presentasi. *Microsoft PowerPoint* ini merupakan pengembangan dari microsoft lainnya. Aplikasi *Microsoft PowerPoint* ini pertama kali dikembangkan oleh Bob Gaskin dan Dennis Austin sebagai presentator untuk perusahaan bernama

⁴⁷ Pawit M. Yusuf & Priyono Subekti. *Teori & Praktik Penelusuran Informasi*. (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 3

⁴⁸ Rusman. *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ...*, hlm.154

Forethought, Inc yang kemudian mereka ubah namanya menjadi *Power Point*.

Microsoft Office Powerpoint adalah sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh *Microsoft*, disamping *Microsoft word* dan *excel* yang telah dikenal banyak orang.⁴⁹ Program *powerpoint* merupakan salah satu software yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relatif murah, karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk penyimpanan data.⁵⁰

Media *power point* merupakan program aplikasi presentasi yang merupakan salah satu program aplikasi dibawah *Microsoft Office* program komputer dan tampilan ke layar menggunakan bantuan LCD proyektor.⁵¹ *Microsoft Office Power Point* menyediakan fasilitas slide untuk menampung pokok-pokok pembicaraan yang akan disampaikan pada peserta didik. Dengan fasilitas animasi, suatu slide dapat dimodifikasi dengan menarik. Begitu juga dengan adanya fasilitas: *front picture*, *sound*, dan *effect* dapat dipakai untuk membuat suatu slide yang bagus. Sehingga, mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar siswa.

⁴⁹ Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. 2013), hlm. 300

⁵⁰ Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. 2013), hlm. 301

⁵¹ A.H Hujair Sanaky. *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press.2009), hlm. 127-128

Program ini dapat mengakomodasi siswa yang memiliki tipe visual, auditif, maupun kinestetik.⁵²

Aplikasi power point mempunyai keunggulan dan kekurangan, diantaranya adalah:

- a. Praktis, dapat digunakan untuk semua ukuran kelas.
- b. Memberikan kemungkinan tatap muka dan mengamati respon dari penerima pesan.
- c. Memberikan kemungkinan pada penerima pesan untuk mencatat.
- d. Memiliki variasi teknik penyajian dengan berbagai kombinasi warna atau animasi.
- e. Dapat digunakan berulang-ulang.
- f. Dapat dihentikan pada setiap sekuens belajar karena control sepenuhnya pada komunikator.⁵³

2.1.3.5 Literasi Berbasis Internet

Internet merupakan singkatan dari *Interconnection Networking*. Internet berasal dari bahasa latin “inter” yang berarti antara. Secara kata perkata internet berarti jaringan antara atau penghubung, sehingga kesimpulan dari definisi internet merupakan hubungan antara berbagai jenis komputer dan jaringan di dunia yang berbeda sistem operasi maupun aplikasinya dimana hubungan tersebut memanfaatkan kemajuan komunikasi (telepon dan satelit) yang menggunakan protokol standar dalam berkomunikasi yaitu protokol TCP/IP (*Transmission Control/Internet Protocol*).⁵⁴ Internet

⁵² Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. 2013), hlm. 297

⁵³ A.H Hujair Sanaky. *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press.2009), hlm. 135-136

⁵⁴ Akhmad Fauzi, *Pengantar Teknologi Informasi*. (Yogyakarta:Graha Ilmu. 2008), hlm. 333-335

adalah sebuah jaringan komputer yang terdiri dari berbagai ukuran jaringan komputer di seluruh dunia mulai dari PC, jaringan jaringan lokal berskala kecil, jaringan-jaringan kelas menengah, hingga jaringan-jaringan utama yang menjadi tulang punggung internet.⁵⁵

Secara harfiah kata media memiliki arti perantara atau pengantar. *Association For Education And Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu penyaluran informasi. Menurut *Education* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.

2.1.3.6 Literasi Informasi

Banyak literasi informasi diungkap dalam berbagai literatur, definisi yang diberikan oleh *Association of College & Research Libraries* (ACRL), salah satu definisi yang banyak digunakan dari *American Library Association* (ALA), merupakan salah satu definisi yang banyak digunakan. Literasi informasi adalah sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan mempunyai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan tersebut.

Definisi lain yang banyak digunakan adalah yang diberikan oleh *Chartered Intitute of Library and Information Professionals* (CILIP) arti secara bebas literasi informasi adalah mengetahui kapan dan kenapa membutuhkan informasi, dimana mencarinya, dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan

⁵⁵ Daniel H. Purwadi, *Belajar Sendiri Mengenal Internet Jaringan Informasi Dunia*. (Jakarta: Elex Media Komputindo. 1995), hlm. 1

mengkomunikasikannya dengan cara yang etis. Jika dilihat dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengenali kapan dan dan kenapa membutuhkan informasi dan untuk mencari serta menemukan informasi, mengevaluasi informasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif.⁵⁶

Dari uraian di atas literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam mencari, mengoleksi mengevaluasi informasi, menginterpretasikan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi akan menjauhi dari kebodohan, karena disaat mempunyai suatu masalah masyarakat maupun siswa tahu di mana harus mencari informasi pemecahan masalahnya. Rendahnya minat baca sangat berpengaruh kepada keterampilan literasi informasi masyarakat siswa mahasiswa, petani, pedagang dan lain-lain.

2.1.4 Penerapan Literasi Media di Sekolah

Indonesia adalah pokok mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena bahasa Indonesia ialah mata pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh semua satuan pendidikan untuk menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia sesuai dengan UUD tahun 1945. Tentu saja bagi guru bahasa Indonesia harus bisa menyesuaikan diri mengenai bahasa Indonesia karena harus memberikan pembelajaran kepribadian serta mentransformasi ilmu dari segi kebahasaan kepada siswa-siswi.

⁵⁶ Medika. *Penguasaan Konsep Literasi Informasi Peserta Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli*. (Jakarta: Perpunas Vol. 03 No. 2, April-Juni 2017), hlm. 14

Penerapan literasi digital di sekolah menuntut guru sebagai fasilitator untuk tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah seperti hal mengandalkan bahan bacaan buku saja, tetapi dituntut untuk mempelajari sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, internet dan media digital. Hal tersebut sangat penting diterapkan, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan dunia.⁵⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai penerapan literasi media dalam bentuk media konvensional dan media elektronik yang diintegrasikan dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran memiliki akar dari kata “Belajar” belajar adalah suatu proses pengenalan serta pengalaman baru. Menurut Bell-Gredler dalam bukunya, belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*.⁵⁸

Kita ketahui bahwa belajar adalah proses untuk mendapatkan kompetensi, *skill*, dan *attitude* melalui belajar kita bisa menambah pengetahuan dan skill yang baik. Hal ini senada dengan Wahidin, pembelajaran memiliki akar kata “belajar” yaitu kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat mendasar dalam kegiatan pendidikan pada setiap jenjangnya.⁵⁹

Menurut Gagne dan Briggs mengartikan pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses

⁵⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009), hlm. 177

⁵⁸ Winataputra, Udin Saripudin and Delfi, Refny and Pannen, Paulina and Mustafa, Dina, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. In: Hakikat Belajar dan Pembelajaran. (Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 2014) , hlm. 1-46.

⁵⁹ Wahidin, U. Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (02), 2018), hlm. 229–244

belajar. Berdasarkan beberapa ungkapan di atas bahwa konsep belajar memiliki arti yang sama yaitu kegiatan yang mengubah keadaan seseorang menjadi lebih baik, pintar, orang yang berguna, dan kondisi-kondisi positif lainnya.⁶⁰

Literasi adalah proses memahami individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung yang digunakan dalam tuturan sehari-hari. Literasi media didefinisikan Devito, sebagai keterampilan untuk menguasai, menelaah, mencari dan membuat pesan komunikasi masa.⁶¹ Jadi literasi media merupakan pemberdayaan agar masyarakat bisa menggunakan media lebih mengetahui, sehat dan aman.

Menurut Juliswara bahwa tujuan dari literasi media ini adalah memberi kita pengetahuan yang lebih besar atas penjelasan terhadap pengirim pesan media yang merupakan hasil dari suatu konstruksi kepentingan. Kegiatan literasi harus didukung oleh media yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.⁶²

Penggunaan literasi media menjadi hal yang kurang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menurut Oemar hamalik yang dimaksud media adalah kelengkapan, desain dan cara yang digunakan supaya

⁶⁰ Kosasih, E. *Strategi belajar dan pembelajaran*. (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm. 53

⁶¹ Subandiyah, H. *Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia*. (Jakarta: Paramasastra, 2017), hlm.1.

⁶² Juliswara, V. Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 4. No.2, Agustus 2017. hlm. 142–164.

berhasil ketika hubungan dan korelasi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁶³

Dalam pembelajaran di kelas tentunya sangat diperlukan media pembelajaran baik itu secara elektronik maupun konvensional demi mendukung kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan, beberapa media elektronik harus bisa digunakan dalam pembelajaran karena dengan media elektronik dan pemanfaatan teknologi informasi akan lebih cepat dan sesuai dengan rencana kegiatan belajar yang diharapkan. literasi media perlu ditingkatkan di semua jenjang sekolah agar para siswa melek teknologi dan informasi dan tidak tertinggal oleh perubahan zaman, namun dengan catatan perlu adanya pengawasan dari satuan pendidikan sekaligus guru.

2.1.5 Kendala dan Penerapan Literasi Media di Sekolah

Kompetensi literasi digital diperlukan bagi pelajar dan guru di lingkungan sekolah agar masyarakat sekolah memiliki sikap kritis dalam menyikapi informasi. Guru dan pelajar perlu diberikan edukasi berkaitan dengan aturan main ketika menerapkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kebebasan pers yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat untuk memproduksi dan mengonsumsi informasi, maka dari itu diperlukan kompetensi literasi digital untuk menjembatani kebutuhan akan informasi dan edukasi informasi yang sehat.

Setiap lahirnya teknologi baru akan mempengaruhi cara pencarian informasi. Literasi digital merupakan ketertarikan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun

⁶³ Ainiyah, N. Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Volume 2. No. 2017, hlm. 65–77

pengetahuan baru, berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.⁶⁴

Dalam proses belajar yang terpenting adalah adanya evaluasi, karena dengan evaluasi maka dapat sebagai patokan atau tolak ukur seberapa jauh siswa dapat memahami materi yang guru berikan. Evaluasi tersebut meliputi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini sama pentingnya bagi pencapaian hasil belajar siswa. Bagi sebagian besar banyak yang menganggap kalau aspek kognitiflah yang terpenting, sebenarnya aspek afektif juga sangatlah penting karena aspek afektif ini berkaitan erat dengan nilai sikap, karena dengan adanya nilai sikap ini maka siswa akan terbentuk karakter dan perilaku yang baik. Dengan demikian evaluasi tentang aspek afektif juga tidak kalah penting dengan aspek-aspek yang lainnya.

Sedangkan literasi media merupakan sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh suatu media.⁶⁵ Istilah literasi digital digunakan untuk menunjukkan aspek mendasar dari media baru, yakni digitalisasi. Adapun tiga pengertian literasi digital berdasar University of Illinois Urbana Campaign dalam Amalia, R. R sebagai berikut⁶⁶:

- a. Literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi agar dapat

⁶⁴ Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H.. Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*. Vol 3. No.6, 2019, hlm.1200-1214.)

⁶⁵ Pooter dalam Kurniawati,J,& Baroroh,S. Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, Volume 8. No. 2, 2016, hlm. 51-66.).

⁶⁶ Amalia, R. R. Literasi Digital Pelajar SMA: Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet.*Jurnal Studi Pemuda*,4(1), 224-240.

- menggunakan berbagai teknologi digital (komputer), peralatan komunikasi dan jaringan komputer (*hardware* dan *software*) untuk mempermudah mereka dalam membuat, menempatkan, dan mengevaluasi informasi.
- b. Literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi untuk memahami dan menggunakan informasi (yang berasal dari beragam sumber) ke dalam format file untuk kemudian disajikan, ditampilkan, ataupun direpresentasikan melalui komputer dan perangkat komputer lainnya.
 - c. Literasi digital merupakan kemampuan pribadi yang (diharapkan) dapat dimiliki agar dapat mengerjakan segala pekerjaan dengan efektif (pada lingkungan digital berbasis komputer dan teknologi lainnya), menghasilkan data, mengolah data menjadi informasi, memperoleh pengetahuan dari teknologi yang digunakan, serta turut aktif dalam proses pengembangan teknologi terkini.

2.2. Konsep Peningkatan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi.⁶⁷ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja semisal metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

⁶⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 43

Peningkatan mempunyai arti: proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya).⁶⁸ Peningkatan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya mengangkat suatu taraf pengetahuan, *skill* dan sebagainya yang dilakukan secara maksimal. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁶⁹

Menurut Yatim Riyanto, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.⁷⁰ Menurut Kimble dan Garmezy dalam buku Pringgawadigda, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.

Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajaran yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.⁷¹

Sedangkan menurut Oemar Hamalik menuturkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan

⁶⁸ Team Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phonix, 2007), hlm. 899

⁶⁹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 265

⁷⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 132

⁷¹Suwarna Pringgawadigda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm. 20

prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.⁷²

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber yang dikutip oleh Rohmalina Wahab, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.⁷³

Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Ramayulis minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu atau aktivitas-aktivitas tertentu.⁷⁴ Sedangkan menurut Bimo Walgito menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.⁷⁵

Minat belajar merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Makin besar minatnya, makin besar semangat dan makin besar hasil kerjanya. Minat yang bersifat sementara akan mempertahankan perhatian dan mendorong keaktifan orang dewasa lebih banyak. Minat yang permanen merupakan hasil yang paling bernilai dalam semua pendidikan.⁷⁶ Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal,

⁷² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

⁷³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 32

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 175

⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 176

⁷⁶ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 25

antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁷⁷

Jadi minat belajar merupakan aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu.

2.2.1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Setiap orang dapat menjadi guru, guru bagi keluarganya dan guru bagi orang banyak. Namun tidak semua orang dapat menjadi pendidik yang melaksanakan pendidikan maupun pengajaran. Yang dimaksud dengan pendidik di sini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁷⁸

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman

⁷⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 56

⁷⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi.⁷⁹ Menurut pendapat lain. Guru adalah kurikulum berjalan, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh mutu guru yang memenuhi syarat, maka semua akan sia-sia.⁸⁰

Sementara itu, dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Misalnya, *teacher* yang berarti guru atau pengajar *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik; dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les (pelajaran). Ada hal yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa. Guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. *Gu* artikan dapat “digugu” (dianut) dan *ru* berarti dapat “ditiru” (dijadikan teladan).⁸¹ Dalam seminar pendidikan Islam se-indonesia tahun 1960, pendidikan Islam dimaknai sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengasuh, mengawasi berlakunya agama Islam.⁸²

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama-agama Islam, yang telah dianutnya

⁷⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 34

⁸⁰ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 40

⁸¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 107-108.

⁸² Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.

sebagai pandangan hidup (*way of life*), sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.⁸³ Pendidikan agama Islam merupakan bagian wajib isi kurikulum setiap jenjang pendidikan. Demikian pula PAI merupakan bagian wajib isi kurikulum yang harus dilakukan sesuai dengan jenjangnya. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁸⁴

Pengertian pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam tidak ada perbedaan secara prinsip, keduanya sama-sama memelihara dan mengembangkan fitrah. Perbedaannya hanya pada penekanan, yaitu Pendidikan Islam (PI) mengembangkan fitrah dan sumber daya insan untuk mencapai insan kamil berdasar norma Islam, sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di samping mengembangkan fitrah manusia juga meningkatkan keberagaman anak didik sehingga diharapkan anak didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁸⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya guru PAI merupakan orang yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam agama Islam. Serta bertanggung jawab atas ilmu yang telah diamalkannya.

2.2.2 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut asal katanya, kompetensi berasal dari kata yaitu *competence* (Inggris) yang berarti kecakapan dan kemampuan.⁸⁶ Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat

⁸³Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 10.

⁸⁴Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama ...*, hlm. 11.

⁸⁵Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama...*, hlm. 12.

⁸⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...*, hlm.1.

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kemudian, dalam pasal 10 diuraikan tentang macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁸⁷

Seharusnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu guru yang berkompentensi dalam mengelola pembelajaran serta guru yang melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan Kurikulum. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ada 4 macam yaitu:⁸⁸

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pengetahuan guru, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi adalah salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Seorang guru yang memiliki kecenderungan dan bakat untuk menjadi guru, sehingga ia pun akan selalu memiliki sifat optimisme dalam pekerjaannya sebagai guru, ia akan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan. Kompetensi kepribadian ini meniscayakan guru akan berlaku arif, jujur, konsisten, memiliki komitmen, kesabaran, kestabilan mental. Kedisiplinan dalam perkataan dan perbuatan. Berwibawa dan

⁸⁷ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 1 ,ayat (10).

⁸⁸ Hermain Zaini, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 18-41

lain sebagainya, yang dapat memberikan contoh baik bagi masyarakat pada umumnya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang menunjang pelaksanaan tugas sehari-hari. Hal ini karena secara fungsional tugas keguruan adalah tugas yang berhubungan dengan manusia bukan barang atau material yang bersifat statis. Dan seorang guru juga harus mampu menguasai kelas dan sekolah tempat ia mengajar, karena tanpa kemampuan sosial, maka efektifitas pencapaian tujuan pendidikan yakni menanusiakan manusi akan sia-sia. Dalam kemampuan sosial ini, mencakup hal-hal sosial seperti: berempati kepada anak didik, beradaptasi dengan orang tua murid, turut terlibat dalam kegiatan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah, dan menjadi teladan bagi anak-anak serta masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan yang mendukung terlaksananya tugas seorang guru dalam mencerdaskan anak didik. Dalam kemampuan profesional tersebut, mencakup hal-hal seperti: penguasaan mata pelajaran, pemahaman landasan dan wawasan keguruan, penguasaan materi, pembelajaran dan evaluasi.

Ilmu pendidikan merupakan ilmu dasar untuk memahami kegiatan yang disebut pendidikan atau kegiatan mendidik. Ilmu pendidikan dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang memberikan uraian yang lengkap, sistematis dan metodis tentang masalah-masalah yang ada kaitannya dengan proses pendidikan atau kegiatan mendidik. Maka berarti ilmu pendidikan itu suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah yang tidak usah diragukan lagi kebenarannya karena sudah memiliki

kriteria persyaratan ilmu pengetahuan yang ilmiah yaitu memilih objek, metode dan sistematika yang jelas dan pasti.⁸⁹

Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar bukan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Sedangkan di bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.⁹⁰

Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih metode dan teknik. Menurut Syaiful B. Djamarah dkk. metode memiliki kedudukan: sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), menyasiasi perbedaan individual anak didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹¹ Dengan demikian, bisa dipahami bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

2.2.3 Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia, sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang

⁸⁹ Hermain Zaini, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 45

⁹⁰ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,... hlm. 36-37.

⁹¹ Pupuh Fathurroman dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Islam*, (Bandung:PT Refika Aditama), hlm. 55

pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.⁹²

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal (3) “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹³

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.⁹⁴

Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita. Akan tetapi di balik itu, karena didorong oleh tuntutan hidup yang meningkat pula.⁹⁵

⁹² Syaiful Bahri Djamaran. *Guru dan Anak Didik Dalam Integrasi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 22

⁹³ Undang-Undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hlm. 7

⁹⁴ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa*, (Jakarta: Erlangga Group, 2014), hlm. 43

⁹⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Depok Sleman Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 1

Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal 16 diuraikan tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan guru agama, termasuk guru pendidikan agama Islam yakni:

1. Guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.⁹⁶
2. Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:⁹⁷
 - (a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - (b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
 - (c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
 - (d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
 - (e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
 - (f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
 - (g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - (h) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
 - (i) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama.

⁹⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (1).

⁹⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (2).

- (j) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.
3. Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud ayat (1) meliputi:⁹⁸
- Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa;
 - Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.
4. Kompetensi sosial sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi:⁹⁹
- Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
 - Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah, dan warga masyarakat.
5. Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:¹⁰⁰

⁹⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (3).

⁹⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (4).

¹⁰⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (5).

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
 - b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
 - c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
 - d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan berlanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk komunikasi dan mengembangkan diri.
6. Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:¹⁰¹
- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
 - b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
 - c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
 - d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹⁰¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (6).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang memiliki status sekelompok manusia, objek, kondisi dan suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang.¹⁰² Senada dengan pendapat tersebut Winarno Surakhmat berpendapat bahwa: Deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan atau memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual dengan jalan mengumpulkan data-data dan menganalisisnya secara efektif.¹⁰³

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹⁰⁴ Penelitian yang dilakukan ke lokasi secara langsung dengan maksud untuk memperoleh data secara akurat, cermat dan lebih lengkap. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan di mana bahan-bahan atau data dikumpulkan berupa keterangan kualitatif, Data kualitatif ini diperoleh lewat wawancara mendalam dan observasi.

Di dalam buku Husaini Usman penelitian kualitatif adalah penelitian ini mengutamakan penghayatan atau berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri.¹⁰⁵ Penelitian ini tergolong dalam penelitian

¹⁰² Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Glialia Indonesia, 1988), hlm. 63.

¹⁰³ Winarno Surakhmat” *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: IKIP, 1995), hlm. 105.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Cet. 10; Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 14.

¹⁰⁵ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 78.

lapangan (*field research*). *Field Research* adalah pencarian data lapangan, karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen tertulis atau terekam.¹⁰⁶ Serta disebut penelitian lapangan, karena penelitian harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi, dan pengelolaan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.¹⁰⁷

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian.¹⁰⁸ Subjek penelitian merupakan sumber yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian yang dilakukan.¹⁰⁹

Subjek penelitian ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan maksud agar data yang diperoleh dapat langsung diterima dari sumber-sumbernya sebagai sumber data primer agar sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menetapkan sejumlah sumber untuk mendapatkan informasi secara lengkap yang meliputi beberapa orang masing-masing yang terdiri dari 2 orang guru PAI SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.

¹⁰⁶ Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* cet: I (Banda Aceh : Ar-Raniry, 2004), hlm 23.

¹⁰⁷ Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm 9.

¹⁰⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar) 1998, hlm. 35.

¹⁰⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 114.

- 3.2.1 Dua orang guru PAI SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan
- 3.2.2 Dua orang siswa SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan
- 3.2.3 Kepala sekolah SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Adapun yang menjadi kunci informasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan, untuk memperoleh data yang lebih akurat tentang Kompetensi Literasi Media guru PAI.

3.3 Sumber Data

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Sumber data ini adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.¹¹⁰ Dalam penelitian ini, data primer diperbolehkan dengan wawancara yang dilakukan secara langsung.

Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan Siswa-siswi SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder ini biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen misalkan data mengenai keadaan geografis di suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan

¹¹⁰ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 6

tinggi dan lain sebagainya.¹¹¹ Data sekunder adalah jenis data yang dijadikan sebagai pendukung data pokok yang mampu memberikan informasi atau tambahan yang mampu memperkuat data pokok.¹¹²

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berasal dari dokumen sekolah yang merupakan tempat berpijak dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan menggunakan kedua data tersebut, diharapkan penelitian ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada masyarakat kecamatan Kota Bahagia yaitu pada lembaga pendidikan SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan terhadap kompetensi literasi media guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, karena alat atau instrumen ini mencerminkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut teknik penelitian.¹¹³ Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

¹¹¹ Juliansyah, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Kencana Prenada Mrdia Group, 2010), hlm. 34-35

¹¹² Sanafiah, Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm 20

¹¹³ Wina Sanjaya, *Penelitian Tingkat Kelas*, (Jakarta: Kencana 2009), hlm 84.

Untuk memperoleh data yang konkrit, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1 *Library Research* (Penelitian Pustaka)

Library research (penelitian pustaka) adalah pengumpulan data yang teoritis melalui perpustakaan dengan cara membaca buku-buku, kitab jurnal, artikel dan tulisan-tulisan lainnya yang ada kaitanya dengan masalah yang ingin dibahas sehingga data tersebut dapat membantu pelaksanaan penelitian lapangan.¹¹⁴

3.5.2 *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Field research (penelitian lapangan) adalah suatu pengumpulan data dengan penelitian data yang diharapkan lebih efektif yaitu bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipercaya di lapangan.¹¹⁵

Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “*divalidasi*” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun di lapangan. Validitas terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.¹¹⁶

¹¹⁴ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008), hlm. 15

¹¹⁵ Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 136.

¹¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 222.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian lapangan. penelitian lapangan akan dilakukan dengan cara turun langsung kelapangan yang telah ditentukan yaitu SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain adalah dengan cara:

3.6.1 Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹¹⁷ Teknik yang digunakan adalah observasi langsung, seperti yang diungkapkan Sutrisno Hadi bahwa: Observasi artinya pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.¹¹⁸

Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu di SMAN 1 Kota Bahagia, untuk memperoleh data yang akurat. Oleh karena itu, tujuan observasi ini adalah untuk melihat keadaan yang sesungguhnya yang ada di lokasi penelitian.

3.6.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.¹¹⁹ Wawancara adalah

¹¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 70.

¹¹⁸ Rusdin Pohan. *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Banda Aceh: Ar-Rijal Institut, 2008), hlm. 71.

¹¹⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 179.

cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dan responden dengan bercakap-cakap dengan orang itu.¹²⁰

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam implementasinya peneliti akan menyusun pedoman wawancara guna untuk mendapatkan data yang akurat. Wawancara peneliti dilakukan dengan kepala sekolah, dua Pendidikan Agama Islam dan 4 siswa SMAN Kota Bahagia. Adapun data yang akan dikumpulkan melalui wawancara ini adalah Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹²¹ Untuk memperoleh data yang lebih jelas, penulis mengumpulkan data-data yang diambil di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan yang menjadi tempat penelitian, data-data tersebut berupa gambaran umum lokasi penelitian baik yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan sekolah, guru, dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian ini.

Metode dokumentasi juga dikenal dengan penelitian dokumentasi, yakni penelitian yang berusaha mendapatkan data melalui beberapa arsip dan dokumen, surat kabar, majalah, jurnal, buku dan benda-benda tulis yang relevan.¹²² Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi IV*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm 236.

¹²¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam ...* hlm 69.

¹²² Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 200.

gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian untuk memperkuat metode observasi dan wawancara yang dilakukan.

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data merupakan proses berfikir *sensitif* yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan dan kedalaman wawasan. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan

berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹²³

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

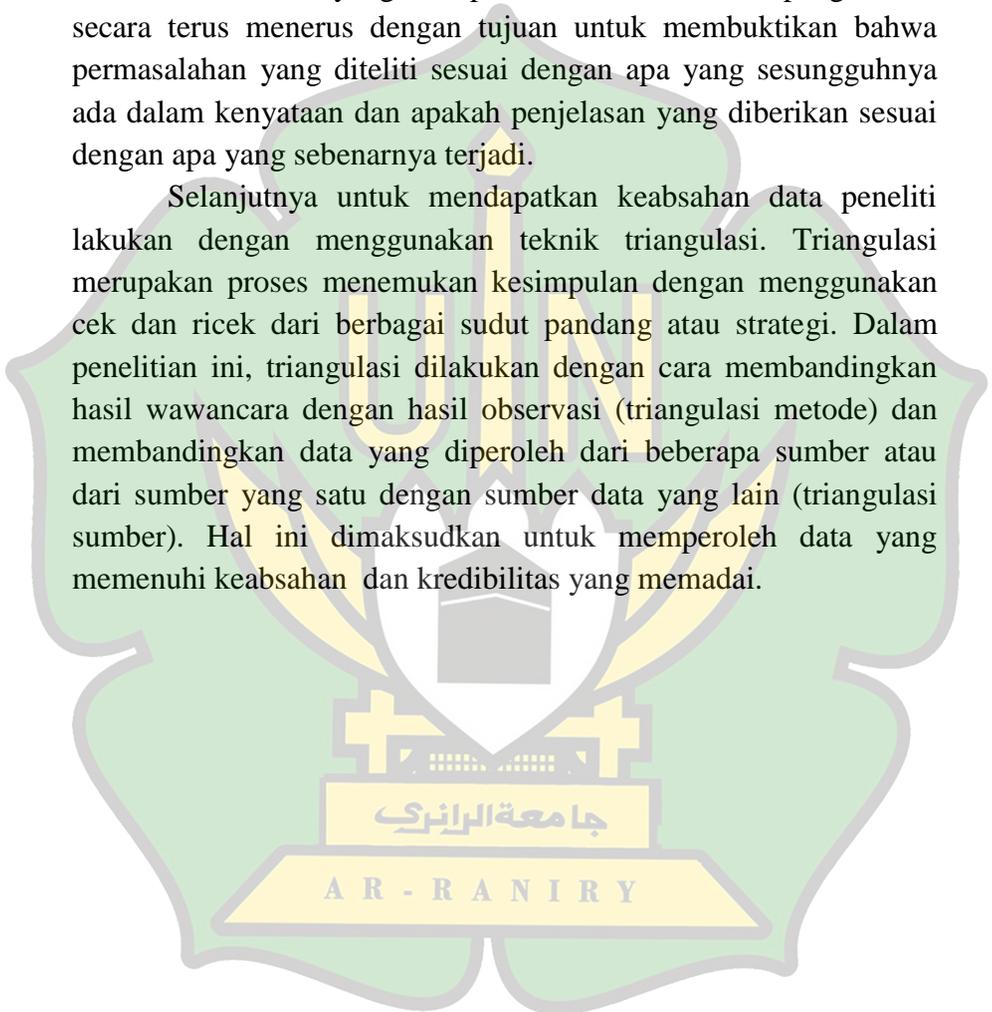
Setelah data yang penulis perlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Menganalisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh agar dapat dipahami bukan hanya oleh orang yang

¹²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 247-253.

meneliti, tetapi juga oleh orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis melakukan Uji kredibilitas. Untuk terpenuhinya kredibilitas data memerlukan waktu yang cukup lama dan melakukan pengamatan secara terus menerus dengan tujuan untuk membuktikan bahwa permasalahan yang diteliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Selanjutnya untuk mendapatkan keabsahan data peneliti lakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses menemukan kesimpulan dengan menggunakan cek dan ricek dari berbagai sudut pandang atau strategi. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi (triangulasi metode) dan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber atau dari sumber yang satu dengan sumber data yang lain (triangulasi sumber). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang memenuhi keabsahan dan kredibilitas yang memadai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan dalam pembahasan Tesis ini berupa deskripsi mengenai ”*Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan*” yang membahas mengenai hambatan-hambatan dalam mengajar, serta membahas mengenai kemampuan guru dalam mendayagunakan media untuk di operasional dalam mengajar di sekolah khususnya di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.

4.1. Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau untuk melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ada 6 aspek kompetensi diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*knowledge*)
- b. Pemahaman (*understanding*)
- c. Kemampuan (*Skill*)
- d. Nilai (*Value*)
- e. Sikap (*Attitude*)
- f. Minat (*interest*)

Kompetensi atau kemampuan guru dalam menggunakan media itu sangat diwajibkan untuk bisa, mengingat sistem mengajar dan belajar sudah berubah seiring kemajuan zaman dengan berbagai terobosan dan didukung dengan metode-metode belajar dari berbagai pandangan (*perspektif*). Pentingnya kemampuan atau keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh guru ini membuat pekerjaan menjadi sangat efektif dan kompleks, sehingga guru dapat memberikan gambaran yang jelas kepada muridnya dalam mengajar.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan sejumlah informan terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peneliti

mendapatkan data bahwa tingkat kemampuan literasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan ini secara umum cukup baik, terutama dari segi pemahamannya tentang arti penting literasi digital bagi guru dewasa ini dan penguasaan terhadap sejumlah model pembelajaran berbasis teknologi digital. Literasi digital sangat penting bagi guru dalam pembelajaran selain untuk menambah sumber belajar dapat juga supaya guru tidak monoton dalam proses pembelajaran dalam artian lainnya adanya pembaharuan dalam belajar dimulai dari model, metode, sumber, serta hal-hal lainnya yang menyangkut dengan kompetensi literasi guru dalam memanfaatkan media sebagai bahan ajar siswa dan siswi.

Selain itu mendapatkan sumber belajar terbaru yang dapat diakses dengan mudah dan menghemat waktu, memadukan berbagai macam sumber baik secara digital maupun non-digital sangat penting guna mendukung ataupun menguatkan satu sama lain. Peneliti mendapatkan keterangan tersebut dari hasil wawancara dengan kepala SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan.

Sangat penting, untuk menambah wawasan menambah referensi sehingga guru tidak menonton saat melakukan pembelajaran, belajar juga tanpa batas dari media apapun apalagi yang digital kita dapat mengakses sangat mudah tapi kita tidak meninggalkan media yang lain juga, sehingga adanya perpaduan yang bagus dengan pengalaman orang lain yang pernah di posisi kita atau sedang dalam menjalankan posisi mencerdaskan anak bangsa dengan pengetahuan yang luar biasa.¹²⁴

Penguatan kompetensi literasi media guru PAI dewasa ini sangat penting untuk ditingkatkan dengan pesat dan baik, mengingat kebutuhan belajar siswa dan siswi dengan

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Kepala SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan, pada tanggal 28 Desember 2021

memanfaatkan media lebih mudah dalam memperagakan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata sehingga siswa dan siswi sukar untuk menangkap apa yang dimaksudkan guru dalam penyampaiannya.

Penerapan literasi digital yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran masih sangat mini bahkan sangat jarang dilakukan, hal ini mengingat kurang tersedianya fasilitas seperti proyektor bisa dikatakan kurang tersedianya media atau alat dalam setiap kelas, oleh karena itu bukan kemampuan guru dalam mengajar yang patut diubah atau harus dibimbing tapi tidak memadai media yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar. Jika terdapat proyektor yang rusak dan akan digunakan dalam pembelajaran maka akan mengurangi waktu pembelajaran. Hal tersebut guru lebih memilih menggunakan metode menjelaskan secara konvensional maupun praktik secara langsung dengan segala keterbatasan untuk peserta didik. Peneliti mendapatkan keterangan tersebut dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior.

Ya sudah. Proses pembelajaran saya tidak terlalu sering menggunakan media digital karena terkendala media yang terbatas sehingga harus bergantian misalnya proyektor, selain itu juga pernah kemalingan beberapa unit komputer, laptop banyak yang hilang. Jadi kalau sebelum kejadian kemalingan bisa dikatakan tidak ada kendala ketika medianya masih banyak tidak setiap jam dan setiap mata pelajaran menggunakan jadi kami bisa terjadwal. Apabila pengadaan unit yang baru juga harus dengan prosedur yang terstruktur. Ketika akan menggunakan fasilitas sekolah misal proyektor harus dengan izin terlebih dahulu, tidak sampai disitu setelah izin kalau masih ada Alhamdulillah, kadang setelah izin dapat proyektor atau media/ alatnya sudah diambil guru yang lain dengan tujuan sama-sama memanfaatkan media untuk

pembelajaran dalam artian sama-sama membutuhkan untuk proses belajar dan mengajar.¹²⁵

Tuntutan profesi dewasa ini sangat luar biasa sehingga tenaga pengajar (guru) dituntut extra dalam mengajar dengan berbagai dalam penggunaan teknologi zaman sekarang terhadap pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (message) dan gagasan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri siswa.

Secara pribadi sering membaca artikel apalagi saya mengajar PAI tapi kita harus mengikuti perkembangan jaman jadi kita tidak terpaku pada sumber yang ada dan ketika ada perkembangan bisa mengikuti. Bisa dikatakan saya cukup, tapi saya berusaha untuk tidak ketinggalan juga karena disamping untuk kepentingan profesi namun juga untuk pribadi saya sendiri jadi kita hidup di masyarakat, saya juga mengaplikasikan di jamaah apalagi di depan siswa kita jangan sampai tidak tahu, malu. Jadi guru harus lebih tahu daripada siswa.¹²⁶

Selanjutnya dengan kepala SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan, dalam wawancaranya beliau menyampaikan bahwa:

Literasi digital itu upaya meningkatkan minat baca dengan media digital. Di sini penerapannya literasi non digital karna juga ada kendala jadi kurang bisa memantau bagaimana partisipasi siswa di rumah, apabila non digital kami setiap hari bisa memantau di sekolah, karena sebelum pembelajaran dimulai diadakan literasi terlebih dahulu. Literasi digital juga

¹²⁵ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 28 Desember 2021

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 28 Desember 2021

menjadi penunjang bagi siswa dan siswi dalam mencari referensi pembelajaran pada situs online. Literasi digital juga membuat siswa dan siswi memiliki skill untuk berfikir kritis dalam menghadapi masalah, berkomunikasi dengan orang lain, team work, budaya membaca, dan belajar menciptakan karya mereka sendiri. literasi digital di sekolah mampu membuat siswa, guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah, memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, serta menggunakan media digital, alat komunikasi dan jaringannya.¹²⁷

Dalam media pembelajaran terdapat dua unsur yang terkandung, yaitu (a) pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan atau perangkat lunak, dan (b) alat penampil atau perangkat keras. Sebagai contoh guru akan mengajarkan bagaimana urutan gerakan melakukan sholat. Kemudian guru tersebut menuangkan ide-idenya dalam bentuk gambar ke dalam selembar kertas, ia menggambarkan setiap gerakan sholat tersebut dalam kertas tersebut, saat di kelas ia menjelaskannya kepada siswa bagaimana gerakan sholat tersebut dengan cara memperlihatkan poster yang bergambarkan gerakan-gerakan yang telah ia buat sebelumnya. Kemudian siswa pun melakukan gerakan sholat dengan apa yang terdapat dalam poster tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya poster ini termasuk ke dalam media sederhana.

Kemudian wawancara dengan kepala SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan, dalam wawancaranya beliau menyampaikan mengenai media digital yang sangat penting adalah sebagai berikut:

Untuk menambah wawasan, menghadapi perkembangan zaman, yang di internet selalu berubah dan berbeda. Tentu dari setiap perubahan selalu ada cara untuk menghadapinya

¹²⁷ Hasil wawancara dengan kepala SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan, pada tanggal 28 Desember 2021

baik dari sisi profesi ataupun dari kehidupan pribadi karena perubahan itu pasti. Jadi kita tidak menyalahkan perubahannya namun kita melihat perubahan itu bagaimana Seperti yang dikatakan oleh sahabat Umar bin Khattab yang cukup fenomenal mengenai pendidikan anak yakni, ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian, jadi ini sangat memotivasi dan mendukung pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan. Semoga anak-anak kita menjadi anak yang luar biasa pada zaman kedepan.¹²⁸

Agar guru dapat meningkatkan kualitas literasi digital, ada faktor-faktor yang mendorong peningkatan literasi digital baik di dalam maupun di luar perusahaan. Kekuatan pendorong di balik literasi digital terletak di luar. Dengan kata lain, merupakan kebutuhan profesi untuk mendukung pembelajaran dalam perubahan sehari-hari yang harus dipelajari setiap saat. Selain itu, dari perspektif internal, ada tanggung jawab pribadi untuk terus belajar meningkatkan kemampuan digital.

Pertama Pendidikan Agama Islam banyak materi yang bersifat praktis sehingga dengan adanya pembelajaran jarak jauh menjadi masalah besar. Banyak anak yang belum lancar baca dan tulis Al-Quran dan terdapat jam khusus untuk siswa yang belum lancar baca dan tulis Al-Quran sehingga guru merasa terhambat dengan adanya pembelajaran jarak jauh.

Kedua materi yang bersifat praktis dan dijelaskan dengan alat peraga misalnya bacaan shalat, perawatan jenazah, shalat jenazah tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal ditengah pandemi ini. Ketika pembelajaran langsung di sekolah guru dapat menjelaskan dengan alat peraga dan diharapkan siswa dapat

¹²⁸ Hasil wawancara dengan kepala SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan, pada tanggal 28 Desember 2021

memahami karena di kemudian hari materi bersifat praktis ini bermanfaat bagi kehidupan siswa dalam bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan telah memahami dengan baik pentingnya kompetensi literasi media dalam menggunakan media dan memanfaatkan sesuai dengan kondisi dan situasinya hanya ada beberapa kendala sehingga apa yang semula direncanakan untuk proses pengajaran kepada siswa tidak berjalan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan juga sangat senang dengan adanya media online sehingga dapat memperluas sumber ajar dan membantu penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan media digital yang dipadukan dengan media lainnya.

Penggunaan literasi media menuntut guru untuk terus mengasah kemampuannya dan terus meningkatkan kemampuan guru untuk meningkatkan kompetensinya dengan menggunakan media digital dalam pembelajaran dan tuntutan untuk menambah pengetahuan. Selain itu kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran jarak jauh adalah materi yang harus diamalkan dengan mengirimkan video, hal ini menjadi salah satu perhatian guru karena materi yang sifatnya praktis dan hanya dilakukan dengan mengirimkan video, kurang efektif. dibandingkan saat belajar tatap muka. Selain itu, penilaian siswa dalam beberapa aspek mengungkapkan aspek-aspek tertentu yang tidak terlalu efektif dalam pembelajaran jarak jauh.

4.2. Jenis-jenis Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Ada banyak cara dan metode yang tentunya dimiliki oleh setiap guru dalam mengajar, tentunya itu sangat beragam dan sangat menarik untuk dibagikan ke siswa-siswi. Berdasarkan hasil temuan dan penelusuran di lapangan dari informan serta dikuatkan

dengan wawancara maka hasil yang penulis temukan di lapangan adalah sebagai berikut:

4.2.1 Guru PAI dalam meningkatkan Kompetensi Literasi Media

Usaha dalam meningkatkan Kompetensi Literasi Media guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan aktif dalam penguatan baik secara mandiri maupun secara dari sekolah. Upaya mandiri dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengakses aplikasi penunjang guna membantu pelajaran jarak jauh dengan mempelajari kembali penggunaan aplikasi-aplikasi pembelajaran dengan sesuai kebutuhan, tak lupa juga dengan memperluas sumber belajar dengan memanfaatkan media teknologi pada kecakapan dalam penguatan Kompetensi Literasi Media. Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam senior mengenai media apa saja yang digunakan untuk belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

Biasanya kami hanya mengirim materi topik buku, file buku pembelajaran, lain dari aplikasi tersebut kami menggunakan whatsapp grup saja.¹²⁹

Pada wawancara yang lain guru PAI senior menambahkan mengenai bagaimana mendayagunakan media sebagai berikut:

Alhamdulillah saya bisa menggunakan aplikasi *classroom*, *google zoom* dan *google meet*, insya Allah bisa menggunakan aplikasi sebagai media pembelajaran. Tapi tidak secara penuh alias 100% bisa perlu juga bantuan teman-teman sejawat lainnya dalam hal ini, kadang saya suka nanya sama mereka.¹³⁰

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam senior pada tanggal 29 Desember 2021.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021.

Alasan yang lainnya kenapa saya menggunakan aplikasi itu, sebab dalam menggunakan *google zoom* dan aplikasi lainnya ini sangat mudah digunakan dan kami juga menggunakan wa grup yang menjadi kelas pembelajaran utama kami.¹³¹

Salah satunya kami para guru menggunakan media infokus dan laptop.¹³²

Terlepas bagaimana guru dapat menggunakan media dengan baik sesuai kebutuhan mengajar, perlu juga diperhatikan apa saja tolak ukur atau acuan guru pada saat menggunakan media, apakah dengan menggunakan media bahwa siswa tersebut sudah memahami materi PAI yang disampaikan pada aplikasi e-learning, ini patut diperhatikan dengan baik dan seksama, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru PAI senior adalah sebagai berikut:

Ya kita melihat dari penilaian, jadi tolak ukur kita adalah penilaian. biasanya, setelah saya menyampaikan materi, saya tes siswanya, jadi dengan melalui tes saya bisa mengetahui bahwa siswa tersebut sudah bisa memahami materi yang sudah saya sampaikan saat ditanya ulang maupun tes tulis maupun tes tulisan.¹³³

Kemudian dalam proses penugasan saya membuat batas waktu, kadang-kadang untuk mengumpulkan tugas saya memberi batas waktu 2 hari, itu batas waktu yang paling

¹³¹ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021.

¹³² Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021.

¹³³ Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021.

lama untuk memberi nilai dan batas waktu pengumpulan tugas.¹³⁴

Kemudian media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI, seperti tuturan guru PAI senior adalah sebagai berikut:

Media yang saya gunakan saat pembelajaran daring itu tergantung pada materi pembelajaran, biasanya saya menggunakan media infokus dan laptop dalam penerangan pembelajaran.¹³⁵

4.2.2 Sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Literasi Media

Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan dengan diadakannya pelatihan telah dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan literasi digital bagi guru. Pelatihan dilakukan bersama-sama namun kemampuan masing-masing individu yang berbeda menjadikan hal tersebut kurang maksimal. Namun banyak dukungan dari guru muda yang selalu siap untuk membantu apabila terdapat guru yang kurang paham dalam menjalankan suatu aplikasi. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

Ya ada upaya dari sekolah, jadi ada instrukturnya dan bersama-sama belajar namun untuk menjadi bisa juga kembali lagi ke personal. Secara umum disampaikan namun kemampuan masing orang berbeda-beda dan bagaimana upaya untuk belajarnya google classroom, google form, dan penunjang lainnya. Disini kebetulan ada guru-guru baru yang lebih muda, apabila kami guru-guru dengan usia tertentu dan merasa kurang paham

¹³⁴ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021.

dengan media digital sekarang guru muda dimintai bantuan dan mau untuk membantu.¹³⁶

Ya, saya menganjurkan kepada guru-guru saya dalam keadaan pandemi proses belajarnya harus instan melaksanakan proses belajar dan mengajarnya dengan menggunakan hp android, dikarenakan siswa kita ini sangat membutuhkan bimbingan khusus dari guru-guru, supaya terbimbing dalam proses belajar.¹³⁷

Pembelajaran jarak jauh mengharuskan guru dan siswa memanfaatkan media digital guna menunjang pembelajaran. Penggunaan aplikasi penunjang guru di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan sudah cukup. Selain dorongan diri sendiri maupun sekolah penguatan literasi digital juga didorong oleh kelompok yang lebih muda seperti guru yang lebih muda dalam artian sarjana baru lulus. Hal yang demikian sangat bermanfaat untuk mendongkrak serta memperkenalkan aplikasi tersebut yang nantinya dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh.

Kurikulum sangat menunjang adanya penguatan literasi digital. Kurikulum 2013 yang diaplikasikan mulai dari 2014 menunjang dengan adanya literasi digital. Proses pembelajaran yang memperbolehkan mengakses, memahami, mengkomunikasikan, maupun menganalisis dari informasi yang berasal dari internet (*online*).

Kemudian bagaimana pihak sekolah mengetahui bahwa guru tersebut sudah memahami materi media pembelajaran yang disampaikan serta bagaimana menurut pihak sekolah apa tantangan atau kesulitan terbesar yang dihadapi guru ketika mengajar secara

¹³⁶ Wawancara dengan Kepala SMAN Kota Bahagia, pada tanggal 28 Desember 2021.

¹³⁷ Wawancara dengan Kepala SMAN Kota Bahagia, pada tanggal 28 Desember 2021.

online tanpa didukung dengan adanya pertemuan tatap muka seperti sebelum adanya pandemic covid-19 ini, seperti yang disampaikan oleh Masrijal selaku kepala sekolah.

Kalau di masa pandemi ini, guru saya melaksanakan belajar jarak jauh, kendala yang paling utama dirasakan oleh guru-guru saya adalah terletak pada penggunaan paket internet, alhamdulillah saya menyarankan kepada pihak komite sekolah untuk meringankan beban para guru, alhamdulillah respon pihak komite sangat bagus. Disamping itu, dimasa pandemi sekolah juga menyediakan tablet belajar sebanyak 70 unit yang akan diberikan kepada siswa yang tidak memiliki hp android, pihak sekolah memberikan 50 unit tablet kepada siswa, sisanya diberikan kepada guru agar menjadi motivasi belajar mengajar meningkat. Setelah masa daring habis dan sekarang sudah tatap muka, tablet yang diberikan ditarik kembali oleh pihak sekolah.¹³⁸

Dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru dan sekolah dalam kompetensi peningkatan literasi media atau digital guna meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh ini yaitu adanya pelatihan yang dilakukan dalam membantu guru dalam mempelajari kembali aplikasi penunjang pembelajaran jarak jauh dan belajar kembali mengenai aplikasi penunjang pembelajaran jarak jauh misalnya *google meet, google classroom*, dll. Guru-guru muda sangat membantu guru senior dalam mengembangkan kemampuan digital. Selain itu juga terdapat sosialisasi dari karang taruna desa sekitar tentang aplikasi yang dapat membantu pembelajaran jarak jauh. Sarana dan prasarana pendukung guna peningkatan literasi digital guru yaitu *laptop, komputer, HP* maupun jaringan internet. Selain itu juga guru diharuskan untuk dapat mengakses

¹³⁸ Wawancara dengan kepala SMAN Kota Bahagia, pada tanggal 28 Desember 2021.

beberapa aplikasi pembelajaran tambahan guna meningkatkan kualitas pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh.

Kesulitan yang dihadapi oleh sekolah maupun guru dalam proses peningkatan literasi digital ini dikarenakan guru senior terbiasa melakukan pembelajaran di kelas secara konvensional atau menjelaskan saja jarang menggunakan alat bantu khususnya media teknologi. Sehingga kini diharuskan untuk mempelajari kembali bagaimana menggunakan ataupun mengakses media berbasis teknologi yang dilakukan sekolah maupun mandiri. Sekolah pun telah melakukan penguatan literasi digital guru dengan pelatihan dalam penggunaan media digital namun pada kenyataannya terdapat guru yang kurang mahir dikarenakan faktor usia.

4.3. Kendala yang dihadapi Guru PAI berkaitan dengan kompetensi literasi Media di SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Pelaksanaan pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting dan juga sangat dibutuhkan untuk dewasa ini bagi masyarakat Indonesia, budaya membaca dan menulis lebih dikenal dengan istilah literasi dan diantara salah satunya yang menunjukkan budaya akannya literasi adalah membaca. Membaca memiliki peran yang luar biasa terhadap pemahaman dan pola pikir kita terhadap sesuatu yang baru serta dengan membaca maka tanpa kita sadari bahwa kemajuan zaman dan perkembangan akannya ilmu pengetahuan sangat cemerlang untuk masa yang akan datang.

Suatu pendidikan dikatakan berhasil apabila anak didik dan guru mau membaca, akan tetapi tidak semua yang berhasil itu langsung dengan hasil yang bagus. Tentunya banyak hal dan rintangan terhadap proses kemajuan dan perkembangan, seperti halnya halangan dan rintangan yang terjadi di SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan mengenai kompetensi literasi yang dihadapi oleh guru dan siswa sangat beragam.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan tak lupa juga penulis melibatkan siswa dan siswi terkait dengan upaya penguatan literasi digital di sekolah ini. Peneliti mendapatkan beberapa temuan-temuan selama dilapangan yang diantara keterangan tersebut dari hasil wawancara dengan guru PAI junior selaku guru SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan mengenai kendala dan tantangan yang dihadapi guru PAI berkaitan dengan kompetensi literasi Media di SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Ya, kendala yang utama adalah HP android, tidak semua siswa memiliki HP android, jika saya memberi pembelajaran ya kadang-kadang ada yang mengikuti ada juga sebagian yang tidak mengikuti pembelajaran.¹³⁹

Kendala dalam pembelajaran daring umumnya seperti sebagian lokasi rumah para siswa dan siswi yang tidak menjangkau jaringan internet dengan baik dan juga kuota yang minimalis. Tantangan dalam pembelajaran daring ini para guru harus memberikan tugas pembelajaran dengan cara yang bervariasi baik dengan menambahkan diskusi, ataupun memberikan game agar pembelajaran yang tidak monoton yang bisa memberikan rasa jenuh pada para siswa.¹⁴⁰

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah.

¹³⁹ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021.

¹⁴⁰ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam junior, pada tanggal 29 Desember 2021.

Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*).

Tentunya ini memberikan dampak yang berbeda dengan belajar tatap muka (*offline*) yaitu membiasakan kebiasaan yang baru tidak semudah yang telah dijalankan. Sehingga adanya perbedaan-perbedaan yang jauh atau sangat signifikan yang dirasakan ketika mengajar secara online maupun guru, siswa, dan bahkan orang tua wali juga merasakan dampaknya.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam junior di SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan diantaranya.

Perbedaannya sangat terlihat pada saat pembelajaran secara offline siswa berada langsung dalam pengawasan guru, yaitu dalam satu ruangan kelas. Sedangkan pembelajaran secara daring siswa yang berada pada rumahnya masing-masing membuat guru tidak terlalu efektif dalam menyampaikan materi dikarenakan tidak bisa mengawasi secara langsung.¹⁴¹

Perbedaan yang signifikan, kalau kita mengajar di kelas atau secara langsung, kita dapat mengontrol semua siswa yang ada di dalam kelas. sementara kalau mengajar online ada siswa yang menghidupkan HPnya ada juga yang siswa yang tidak menghidupkan HPnya, karna kita tidak bisa memantau siswa keseluruhannya.¹⁴²

Tak lupa pula guru PAI junior juga menambahkan mengenai leletnya jaringan serta ketidakpuasan hasil dengan usaha yang dikeluarkan. Tak jarang juga siswa-siswa enggan untuk mengikuti

¹⁴¹ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam junior, pada tanggal 29 Desember 2021.

¹⁴² Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021.

kelas dan berpengaruh kepada siswa-siswi yang lainnya untuk enggan masuk saat kelas online dimulai.

Belum lagi beberapa siswa mengeluh tentang jaringan sinyal yang buruk saat pembelajaran online, apalagi saat selesai diskusi. Sungguh membuat saya sangat bingung yang kadang-kadang bagus yang kadang-kadang tidak bagus. Bahkan kami menggunakan jaringan Telkomsel (bukannya jaringan Telkomsel nomor 1 di Indonesia, sudah mahal banyak tingkah lagi).¹⁴³

Bagi siswa yang berminat, yang ada minat belajar bisa mengikuti kelas online dengan baik sementara siswa yang minatnya kurang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tergantung minat siswanya untuk mengikuti kelas online.¹⁴⁴

Pada pandemi covid_19 ini sangat merugikan sekolah, siswa dan guru, dikarenakan guru tidak bisa menyampaikan materi secara langsung, sementara siswa yang kurang minat belajar merasa tertinggal dengan materi tersebut, dikarenakan covid_19 ini sangat merugikan bagi siswa yang minat belajarnya kurang.¹⁴⁵

Kendala lainnya tidak mengenai jaringan, siswa-siswi, juga mengenai aplikasi yang akan dipakai untuk mengajar di kelas, juga untuk aplikasi yang baru guna menunjang terselenggarakannya kelas yang baik dan produktif. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan

¹⁴³ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021.

¹⁴⁴ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021

¹⁴⁵ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021.

Agama Islam junior di SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan diantaranya.

Untuk saya sendiri susah dalam mengaplikasikan aplikasi yang baru karena saya kurang tahu dan tidak saya coba lakukan sewaktu dulu, seringnya saya meminta bantuan kepada teman sejawat yang bisa membantu.¹⁴⁶

Pada wawancara yang lain guru PAI junior juga menuturkan kendala yang dihadapi sewaktu mengajar di sekolah.

Kendalanya lumayan banyak, kendala yang utama siswa saya tidak semua memiliki hp android dikarenakan faktor ekonomi keluarga, tetapi mereka tetap semangat dan berusaha untuk belajar walaupun satu hp android digunakan oleh tiga orang siswa. Kendala utama sekolah daring yaitu hp android yang menjadi pacuan minat belajar siswa, ada yang menjadi meningkat minat belajar ada pula yang menurut minat belajarnya.¹⁴⁷

Kemudian hasil wawancara dengan kepala SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan mengenai hambatan atau kendala yang dialami oleh guru PAI dalam pembelajaran jarak jauh secara daring. Bapak Masrijal selaku Kepala adalah sebagai berikut:

Materi yang sifatnya harus praktik terkendala jadi hanya dengan mengirimkan video saja. Aplikasi yang jarang digunakan misalnya google classroom mengharuskan kamu guru-guru senior untuk belajar lagi, selain itu juga pelaksanaan pembelajaran terkendala dimana ada siswa yang jaringan internetnya tidak lancar atau bahkan ada

¹⁴⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021

¹⁴⁷ Wawancara dengan Kepala SMAN Kota Bahagia, pada tanggal 28 Desember 2021.

yang tidak memiliki handphone mengharuskannya untuk seminggu sekali datang ke sekolah mengambil dan mengumpulkan tugas.

Apalagi materi saya PAI jadi masalahnya sangat besar. Kemampuan siswa disini dalam beberapa bidang misalnya membaca al-quran yang kurang lancar, materi ayat-ayat al-quran lebih efektif ketika tatap muka dan dilaksanakan di luar waktu pelajaran atau sebelum mata pelajaran dimulai anak-anak yang kemampuan membaca al-quran kurang lancar maka dilakukan pembelajaran tambahan diluar jam pelajaran dan meminta pengertian teman-teman karena harapan saya semuanya bisa membaca. Selain itu juga materi yang diperlukan untuk praktek shalat, membaca al-quran, perawatan jenazah biasanya tidak dilakukan hanya satu kali muka saja. Selama pembelajaran jarak jauh beberapa materi yang diperlukan untuk mengalami kendala Materi PAI orientasinya tidak hanya teori saja, karena ilmu terapan jadi saya pada hal yang praktis contohnya shalat, baca al-quran, shalat jenazah. Ada materi yang disampaikan tidak hanya satu kali tatap muka dan menggunakan media alat peraga. Biasanya ketika di sekolah praktek dengan alat peraga siswa bisa langsung belajar dengan visual yang berbeda ketika pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran langsung tatap muka juga diharapkan siswa akan bermanfaat bagi siswa di kemudian hari ataupun sehari-hari misalnya menshalati jenazah, bacaan shalat.¹⁴⁸

4.4. Analisis Hasil Penelitian

Dalam sub bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang berhasil didapat melalui observasi, serta wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Kepala Sekolah, di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dan tak lupa juga dari hasil dokumentasi yang ada di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan. Dalam pembahasan ini akan disajikan hasil dari penelitian

¹⁴⁸ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam senior, pada tanggal 29 Desember 2021

yang didapat dengan analisis yang peneliti telah dapatkan mengenai **“Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan”**. Adapun data yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

4.4.1 Budaya Kompetensi Literasi Media di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Budaya kompetensi literasi media adalah suatu kegiatan untuk lebih membiasakan dalam hal gerakan membaca dan menulis serta memaksimalkan kemampuan dalam mengelola dan mendayagunakan media untuk kepentingan mengajar. Dan di SMAN Kota Bahagia belum secara maksimal dalam menerapkan yang namanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Berdasarkan pernyataan diatas penulis menguraikan hasil yang didapatkan di lapangan diantaranya sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan literasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan ini secara umum sudah cukup baik dalam memahami arti pentingnya kompetensi literasi media dalam menggunakan media dan memanfaatkan media sesuai dengan kondisi dan situasi.
2. Pemahamannya tentang literasi digital bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan terhadap penguasaan model pembelajaran berbasis teknologi digital sudah cukup memadai.
3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan juga sangat senang dengan adanya media online sehingga dapat memperluas sumber ajar dan membantu penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan media digital yang dipadukan dengan media lainnya.

4.4.2 Jenis-jenis Kompetensi Literasi Media guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Literasi media belajar.

4.4.2.1 Guru PAI dalam meningkatkan Kompetensi Literasi Media

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang memiliki konsekuensi bahwa tanggung jawab seorang guru, selain mendidik dan mengajar, juga sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa, terutama dalam meningkatkan kompetensi literasi. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut oleh institusi dan juga diri sendiri dalam mendidik dan mengajar dengan menemukan sesuatu pembaharuan atau metode belajar yang baru, sehingga siswa dan siswi dapat menyerap materi dengan mudah dan tidak membingungkan terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

- a. Membaca materi pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Memberikan apersepsi atau pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- c. Merangkum, guru memberikan penugasan kepada siswa untuk merangkum bab materi yang dipelajari
- d. Berdiskusi, setelah siswa membaca materi yang akan dipelajari maka guru akan membiarkan siswa melakukan diskusi tentang apa yang belum dipahami.

Dalam meningkatkan budaya literasi siswa perlu adanya upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru, salah satunya guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat peneliti ketahui kiat-kiat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi literasi media, antara lain:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan sudah mampu menjalankan pembelajaran berbasis komputer atau media lainnya.
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan sudah bisa mengelola pembelajar menggunakan projector / infokukus.
3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan sudah mampu menggunakan aplikasi media pembelajaran berbasis online, seperti: menggunakan aplikasi *whatsapp grup*, *classroom*, *google zoom* dan *google meet*.

4.4.2.2 Peran sekolah dalam meningkat Kompetensi Literasi Media

Pengembangan SDM atau sumber tenaga manusia yang dilakukan oleh pihak sekolah menjadi poin utama dalam meningkat kompetensi literasi media ditandai dengan dibuatnya pelatihan-pelatihan literasi, sejalan dengan gagasan dan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah ini juga terbantu dengan adanya guru-guru muda yang sangat potensial dalam pengembangan kompetensi literasi media, sehingga ini menjadi mudah apabila ada guru yang kurang mengerti dalam menggunakan media untuk bahan ajar.

4.4.3 Kendala yang dihadapi Guru PAI berkaitan dengan kompetensi literasi Media

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan faktor penghambat atau kendala yang mempengaruhi kompetensi literasi media guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi media, antara lain:

4.4.3.1 Kendala guru PAI:

- a. Masih ada siswa yang malas dalam belajar, bahkan merasa mengantuk ketika kegiatan literasi berlangsung.
- b. Masih kurang tersedianya fasilitas seperti proyektor dan bisa dikatakan kurang tersedianya media atau alat dalam setiap kelas.
- c. Guru kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran PAI yang bersifat melakukan praktek dimasa pembelajaran daring.
- d. Guru kualahan mengkontrol siswa yang rebut saat menjelaskan pembelajaran berlangsung.

4.4.3.2 Kendala saat pembelajaran:

- a. Pada saat pembelajaran dimasa daring, minat atau semangat belajar siswa yang masih kurang, dikarenakan guru tidak bisa menyampaikan materi secara langsung seperti didalam kelas seperti biasanya.
- b. Kendala yang utama adalah HP android, tidak semua siswa memiliki HP android saat pembelajaran daring.
- c. Kendala umumnya seperti sebagian lokasi rumah para siswa dan siswi yang tidak menjangkau jaringan internet dengan baik.
- d. Kuota Internet.

4.5. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.5.1 Sejarah SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Setelah beberapa kali mengadakan Pertemuan di tingkat Gampong Bukit Gadeng Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan, maka teretuslah beberapa keputusan tentang pembentukan sebuah Sekolah Baru tingkat SLTA yang sebelumnya sudah terdapat sebuah sekolah tingkat yang sama yaitu SMK Swasta Hidayatul Anam yang bernaung dibawah sebuah Yayasan Pesantren yang berkedudukan di Gampong Ujong Tanoh Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh

Selatan. Masyarakat Gampong Bukit Gadeng merasa sangat membutuhkan Lembaga Pendidikan yang bernaung dibawah Pemerintah Daerah yang statusnya Negeri. Dalam pertemuan tersebut sebagian besar para tokoh masyarakat mengusulkan agar terbentuknya sebuah SMA sebagai wadah penampung pendidikan lanjutan, mengingat jumlah sekolah setingkat SLTP yang berada di Kecamatan tersebut mampu memenuhi kebutuhan siswa.¹⁴⁹

Untuk melaksanakan segala rencana pembentukan sekolah baru, maka masyarakat Gampong Bukit Gadeng menyusun rencana panitia pelaksana dan panitia pembangunan. pada awal januari 2014 panitia sudah mulai bekerja, sejak dari penyusunan program sampai dengan proses pelaksanaan pendidikan. Bapak Junaidi selaku keuchik gampong Bukit Gadeng dipercayakan sebagai ketua panitia pelaksana pembangunan sekaligus sebagai ketua komite. Untuk memenuhi persyaratan kepanitiaan, maka atas persetujuan serta kesepakatan masyarakat Kecamatan Kota Bahagia Bapak Sulaiman, S. Pd ditunjuk sebagai Kepala Sekolah dan Bapak Irwansyah, S. Pd. I sebagai penyusun Program Pelaksanaan Pembelajaran serta Teknis Pelaksanaan Administrasi Pendidikan.

Adapun jenis bangunan yang mengelilingi SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan perkebunan warga di desa setempat
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan sawit warga setempat
- Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan dan perumahan warga

¹⁴⁹ Dokumen dan Arsip Tata Usaha SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

- Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan warga setempat

Daerah ini merupakan daerah pertanian dan perkebunan, dan masyarakatnya tergolong miskin. Dalam perkembangannya sekolah mengalami kendala dalam proses pembelajaran, karena belum memiliki guru yang lengkap, fasilitas yang sangat minim, disamping itu sarana yang sudah adapun banyak mengalami kerusakan yang membutuhkan penanganan. namun, potensi siswa dan guru sangat antusias untuk mengajar dan belajar. Pertumbuhan masyarakat kian meningkat setelah didera konflik, karena situasi keamanan sudah pulih kembali, sehingga dari tahun ketahun jumlah siswa yang menimba ilmu di SMAN Kota Bahagia juga semakin meningkat.

Setelah melalui banyak proses dan melalui banyak pertemuan pada akhirnya terbentuklah sebuah sekolah yang menjadi rujukan peneliti, dengan harapan dan impian SMA yang terbentuk dengan rasa kebanggaan masyarakat Gampong Bukit Gadeng Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan menjadi sekolah bermutu dan berdaya saing tinggi dalam mengarungi proses pembelajaran dengan SDM yang luar biasa menciptakan lulusan yang luar biasa juga.

SMAN Kota Bahagia Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan adalah sebuah Sekolah Menengah Atas yang didirikan Tahun 2014 dengan SK Bupati Aceh Selatan No. 242 Tahun 2014 tanggal 21 Juli 2014, dan merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Atas Negeri di Wilayah tersebut, namun sekolah belum dibarengi dengan kelengkapan sarana dan Prasarana yang memadai, bahkan hampir semua fasilitas perlu dibenahi, mulai dari sarana sampai kepada peningkatan mutu.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Dokumen dan Arsip Tata Usaha SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Perubahan suasana di SMA ini sangat didambakan oleh guru, siswa dan masyarakat, terutama di bidang mutu dan sarana, karena lembaga ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Negeri tertinggi yang ada di daerah ini. Maka dengan demikian sekolah ini diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia, dalam upaya melaksanakan satu program untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai daerah yang masih digolong dalam daerah tertinggal, masyarakat berkeinginan mencerdaskan generasi penerusnya kelak agar memperoleh pendidikan yang layak.

4.5.2 Visi dan Misi SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Adapun Visi SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Berkarakter, Cerdas, Terampil Berdasarkan IPTEK dan IMTAQ.**

Sedangkan Misi Sekolah SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 2) Menumbuhkan minat baca di kalangan siswa dan guru
- 3) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya disiplin
- 4) Memelihara nilai-nilai adab secara syari'at islam
- 5) Menciptakan sekolah sebagai Lembaga Kreasi dan Inovasi.

Adapun Tujuan Sekolah SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia
2. Menciptakan rasa ketenangan, keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan kepada seluruh warga sekolah
3. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang akademik, olahraga dan seni

4. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
5. Menumbuh-kembangkan sikap ulet, gigih dan berdaya saing dalam berkompetensi dan beradaptasi dengan lingkungan
6. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.¹⁵¹

4.5.3 Struktur Organisasi SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Adapun data mengenai struktur dalam menjalankan manajemen dan proses belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1: Data Sekolah SMAN Kota Bahagia Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh

1. Identitas sekolah			
1	Nama sekolah	:	SMAN Kota Bahagia
2	Alamat Sekolah	:	Jln. Panglima Gadeng
3	Kecamatan	:	Kota Bahagia
4	Kabupaten	:	Aceh Selatan
5	Provinsi	:	Aceh
6	Kode Pos	:	23773
7	Status sekolah/ Akreditasi	:	Negeri
8	NSS	:	301060720008
9	NPSN	:	10102794
10	Tahun Beroperasi	:	2014
11	Milik Pemerintah Daerah	:	Milik Pemerintah Daerah
12	Luas Tanah	:	1000 M2

¹⁵¹ Dokumen dan Arsip Tata Usaha SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

13	Email	:	sman1kotabahagia14@gmail.com
14	Kepala Sekolah	:	Sulaiman, S.Pd
15	NIP	:	19630212 198803 1 005
16	Pangkat/ Golongan	:	Pembina TK I (IV/b)
17	Pendidikan Terakhir	:	Strata 1 (S1)
18	Jurusan	:	Pendidikan Sejarah
19	Gelar	:	Sarjana Pendidikan
20	SK Pengangkatan Kepsek	:	BKPP.821.20/509/2014
21	Tanggal/ Tahun	Bulan/	: 22 Juli 2014

4.5.4 Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Kelengkapan Sarana dan prasarana SMAN Kota Bahagia dapat dikatakan sudah mendukung untuk kelangsungan kegiatan proses belajar mengajar walaupun masih ada beberapa kekurangan. Adapun sarana dan prasarananya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana SMAN Kota Bahagia Tahun 2021

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keadaan
1.	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Kantor Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Dewan Guru	1	Baik
4.	Ruang Bimbingan Konseling	1	Baik
5.	Kantor Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
6.	Mushalla	1	Baik
7.	Ruang OSIS	1	Baik
8.	Laboratorium IPA	3	Baik
9.	Laboratorium Komputer	1	Baik
10.	Laboratorium Sanggar	1	Baik

11.	Lapangan Olahraga	1	Baik
12.	Pepustakaan	1	Baik
13.	Kamar Mandi KepSek	1	Baik
14.	Kamar Mandi Dewan Guru	1	Baik
15.	Kamar Mandi Siswa	1	Kurang Baik
14.	Kantin Sehat	2	Baik
15.	Ruang UKS	1	Baik
16.	Ruang Kelas	6	Baik
17.	Mading	3	Baik

Sumber Data: Dokumentasi SMAN Kota Bahagia

4.5.5 Keadaan Guru dan Pegawai SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan memiliki tenaga pengajar dan pegawai yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan visi dan misi. Adapun jumlah Tenaga Keguruan Kependidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Jumlah Tenaga Kependidikan SMAN Kota Bahagia Tahun 2021

No	Nama Pegawai	J K	Status Kepega waian	Mengajar Bidang Studi	Ijazah
1	Agus Fajri, S.Pd	L	Honor	Ekonomi	S-1
2	Anhamtia, S.Pd	L	PNS	Matematika	S-1
3	Arwati, S.Pd, I	P	Honor	Pendidikan Agama Islam	S-1
4	Atikah, S.Pd	P	Honor	Bahasa Indonesia	S-1

5	Ayuwardi, S.Pd	L	Honor	Bahasa Indonesia	S-1
6	Cut Maslinda, S.Pd	P	Honor	Ekonomi	S-1
7	Darmia, S.Pd	P	Honor	Kimia dan Seni Budaya	S-1
8	Dewi Srinovita,S.Pd	P	Honor	Geografi	S-1
9	Eka Kristianti, M.Pd	P	Honor	Ilmu Pengetahuan Alam	S-2
10	Eka Fitria, S.Ag	P	PNS	Pendidikan Agama Islam	S-1
11	Hariya Haldin, S.Pd	L	PNS	Pend. Jasmani dan Kesehatan	S-1
12	Hasniar, S.Pd.I	P	Honor	Pendidikan Agama Islam dan Aqidah Akhlak	S-1
13	Maisarah, S.Pd.I	P	Honor	BK	S-1
14	Mustadha, S.Pd	L	PNS	Ekonomi	S-1
15	Nellin Amani, S.Pd	P	Honor	Bahasa Inggris	S-1
16	Qaimuddin Akhyar,S.Ps.I	L	Honor	Pendidikan Agama Islam dan TIK	S-1
17	Rismalinda, S.Pd	P	Honor	Biologi dan Seni Budaya	S-1
18	Sanwil Bas	L	Honor	Pend. Jasmani dan Kesehatan	S-1

19	Sayutri	L	Honor	Pendidikan Agama Islam	S-1
20	Siti Asunah	P	PNS	Biologi	S-1
21	Suci Lestari Dewi, SE	P	Honor	Ekonomi	S-1
21	Supaman Adi, W	L	CPNS	Kimia	S-1
22	Sulaiman, S.Pd	L	PNS	Sosiologi(Kepala Sekolah)	S-1
22	Wasikhah, S.Pd	P	Honor	Biologi	S-1
23	Winda Yanti,S.Pd	P	Honor	Bahasa Inggris	S-1
24	Yasnibar,S.Pd	P	Honor	Sejarah	S-1
25	Zuraida, S.Pd	P	PNS	Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)	S-1

Sumber Data: Dokumentasi SMAN Kota Bahagia

Adapun jumlah Tenaga Administrasi atau Tenaga Kependidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Jumlah Tenaga Administrasi SMAN Kota Bahagia Tahun 2021

No	Nama Pegawai	JK	Tenaga Administrasi Sekolah (TU)
1.	Anisah	P	Tenaga Administrasi Sekolah
2.	Asmidar	P	Tenaga Administrasi Sekolah
3.	Cut Muspira Tes	P	Tenaga Administrasi Sekolah

4.	Fitriatul Muna	P	Tenaga Administrasi Sekolah
5.	Habsah	P	Tenaga Administrasi Sekolah
6.	Irmawati	P	Tenaga Administrasi Sekolah
7.	Irwansyah	L	Tenaga Administrasi Sekolah
8.	Marfidah	P	Tenaga Administrasi Sekolah
9.	Muriana	P	Tenaga Administrasi Sekolah
10.	Ruslaini	P	Tenaga Administrasi Sekolah
11.	Sari Mami	P	Tenaga Administrasi Sekolah

Sumber Data: Dokumentasi SMAN Kota Bahagia

Adapun jumlah Tenaga Administrasi atau Tenaga Kependidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Jumlah Tenaga Kependidikan SMAN Kota Bahagia Tahun 2021

No	Nama Pegawai	JK	Tugas/Bidang Pekerjaan Menurut Job
1.	Sulaiman, S.Pd	L	Kepala Sekolah
2	Junaidi	L	Komite Sekolah
3.	Irwansyah, S.Pd,I	L	Bendara
4.	Supaman Adi W. S.Pd Gr	L	Wk.Ur. Kurikulum
5.	Anhamtia, S.Pd	L	WK.Ur.Humas
6.	Eka Fitria, S.Ag	P	Wk.Ur.Sarana dan Prasarana
7.	Hariya Haldin, S.Pd	L	Wk.Ur. Kesiswaan
8	Maisarah, S.Pd,I	P	BK.BP

Sumber Data: Dokumentasi SMAN Kota Bahagia

4.5.6 Keadaan Siswa SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya siswa ditempatkan di madrasah untuk memperoleh bimbingan serta

pengarahan yang dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa tersebut. Siswa-siswi SMAN Kota Bahagia merupakan siswa-siswi yang memiliki prestasi yang bagus, baik itu dari segi akademik maupun non akademik. Adapun Jumlah siswa-siswi di SMAN Kota Bahagia dapat di lihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.6. Jumlah Siswa Berdasarkan Usia Tahun 2021

Usia	L	P	Total
< 6 Tahun	0	0	0
16 - 12 Tahun	0	0	0
16 – 15 Tahun	9	13	22
16 – 20 Tahun	53	66	119
>20 Tahun	1	0	1
Total	63	79	142

Sumber Data: Dokumentasi SMAN Kota Bahagia

Tabel 4.7. Jumlah Siswa Berdasarkan Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	63	79	142
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	63	79	142

Sumber Data: Dokumentasi SMAN Kota Bahagia

Tabel 4.8. Jumlah Siswa Berdasarkan Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/ wali Tahun 2021

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	0	0	0
Kurang dari Rp 500,00	16	43	59
Rp 500.000 – Rp. 999.999	21	19	40
Rp 1.000.000 – Rp 1.999.999	22	17	39

Rp 2.000.000 – Rp 4.999.999	4	0	4
Rp 5.000.000 – Rp 20.000.000	0	0	0
Lebih dari Rp 20.000.000	0	0	0
Total	63	79	142

Sumber Data: Dokumentasi SMAN Kota Bahagia

Tabel 4.9. Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2021

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	18	31	49
Tingkat 11	26	18	56
Tingkat 12	19	18	37
10	63	79	142

Sumber Data: Dokumentasi SMAN Kota Bahagia

Tabel 4.10. Jumlah Siswa Berdasarkan Berdasarkan Rombongan Belajar Tahun 2021

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum
			L	P	Total		
1	X-1	10	8	17	25	Eka Fitria, S.Ag	K13
2	X-2	10	10	15	25	Maisarah,S.Pd.I	K13
3	XI IPA	11	10	18	28	Siti Asunah,S.Pd	K13
4	XI IPS	11	16	12	28	Zuraida,S.Pd	K13
5	XII IPA	12	7	15	22	Supaman Adi w, S. Pd Gr	K13
6	XII IPS	12	12	3	15	Anhamtia, S.Pd	K13

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang *Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan* maka dari itu penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Literasi Media guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan secara umum cukup baik dan teratur, terutama dari segi pemahaman mengenai arti penting Kompetensi Literasi Media dewasa ini dan penguasaan terhadap sejumlah model pembelajaran berbasis media atau teknologi digital. Terkait arti penting literasi media, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini cukup memahami bahwa penggunaan media literasi dewasa/ sekarang ini sangat cukup di era sekarang ini terutama dalam memperluas sumber belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan di sini juga sudah memiliki kemampuan dasar dalam menerapkan beberapa model pembelajaran berbasis teknologi digital, hanya saja ada terjadi beberapa persoalan atau problematika dalam jaringan itu hal yang wajar sebab jangkauan jaringan tidak sampai kesana.
2. Upaya atau bentuk penguatan Kompetensi Literasi Media Guru guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan yaitu guru aktif dalam penguatan literasi digital baik secara mandiri maupun dari sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah dalam aspek penguatan kurikulum yaitu dalam proses

pembelajaran yang memperbolehkan mengakses media berbasis teknologi.

Pengembangan sarana dan prasarana dengan melakukan anggaran untuk jaringan internet sekolah menjadi salah satu upaya di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan dalam mengembangkan sarana dan prasarana. Kemudian pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan dengan diadakannya pelatihan telah dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan literasi digital bagi guru.

3. Kendala atau persoalan yang dihadapi oleh guru dan sekolah itu tidak terlalu fatal seperti misalnya kurang maksimalnya jaringan, ada beberapa tempat yang belum terjangkau oleh jaringan sehingga perlu extra usaha dalam memaksimalkan proses belajar, belum terbiasa menggunakan media online seperti *google classroom*, *zoom*, dan aplikasi lainnya, berpengaruhnya keinginan belajar siswa-siswa disebabkan oleh jaringan, dan yang terakhir adalah tidak semua siswa dan siswi memiliki handphone atau smartphone untuk didayagunakan disaat belajar. Oleh karena itu, dengan munculnya persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan maka menguatkan indikasi bahwa belajar online atau kompetensi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) itu ada enak ada tidaknya bahasa lainnya ada negatif dan positifnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengemukakan beberapa saran-saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi seluruh elemen-elemen yang terlibat, diantaranya:

- 1) Guru

Kepada guru agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam menguasai kelas dan juga dapat mengembangkan proses

jarak jauh selama pandemik terjadi dengan baik serta tetap menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya.

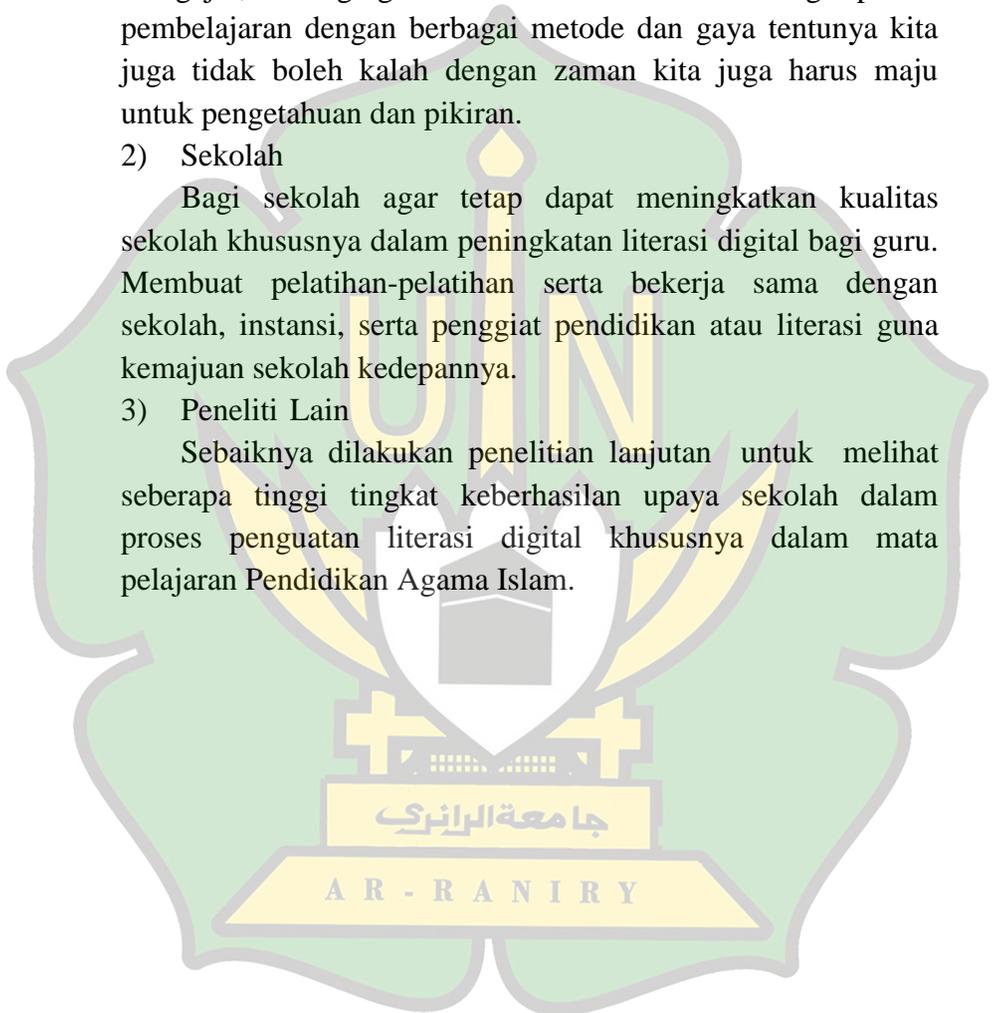
Inilah waktunya untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan media sebagai sarana dan prasarana untuk mengajar, mengingat tuntutan zaman sekarang proses pembelajaran dengan berbagai metode dan gaya tentunya kita juga tidak boleh kalah dengan zaman kita juga harus maju untuk pengetahuan dan pikiran.

2) Sekolah

Bagi sekolah agar tetap dapat meningkatkan kualitas sekolah khususnya dalam peningkatan literasi digital bagi guru. Membuat pelatihan-pelatihan serta bekerja sama dengan sekolah, instansi, serta penggiat pendidikan atau literasi guna kemajuan sekolah kedepannya.

3) Peneliti Lain

Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat seberapa tinggi tingkat keberhasilan upaya sekolah dalam proses penguatan literasi digital khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- A.H Hujair Sanaky. 2009, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Abdul Majid, 2012 *Belajar dan Pembelajaran PAI*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid, 2012. *Belajar dan Pembelajaran PAI*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna, 2020. “Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Di masa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang”, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol VI No 01, Juni .
- Ahmad Jaelani, 2013, “Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pai Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online)”, *Jurnal Ika: Ikatan Alumni Pgsd Unars*, Vol. 8 No. 1, Juni 2020.
- Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa.*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Sabri, 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Ahmad Tantowi, 2002, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ainiyah, N. 2017, Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Volume 2. No.
- Akhmad Fauzi, 2008, *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, 2020, “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”, *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. Volume 6, Nomor 02, Tahun.
- Amalia, R. R. *Literasi Digital Pelajar SMA: Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri*

- di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(1).
- Amir Hamzah Sulaeman, 1985, *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Anissatul Mufarokah, 2009, *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*.
- Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah, 2007. *Komunikasi Massa*, Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Arief Rachman Badrudin, 2020, “Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Daring Selama Pandemi Covid 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Bogor”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09, No. 02 Agustus.
- Arief S. Sadiman, 2006, *Media Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad, 2005, *Media Pembelajaran*, cet.6, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bambang Warsita, 2008, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bugin, Burhan, 2008, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Conny Semiawan, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia.

- Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, 2019. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: Mangku Bumi Media.
- Dalyono, 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel H. Purwadi, 1995. *Belajar Sendiri Mengenal Internet Jaringan Informasi Dunia*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Heri Abi Buracman Hakim, 2017, *Aplikasi Teknologi Informasi Di Perpustakaan Sekolah: Dari Otomasi Sampai Literasi Informasi*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hermain Zaini, 2014 *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press.
- Hudiyono, 2014, *Membangun Karakter Siswa*, Jakarta: Erlangga Group.
- Husaini Usman, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilham Nasrullah mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul "*Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pai (Studi Deskriptif Di Kelas Xi Sma Negeri 11 Bandung)*". Diakses pada tanggal 8 Oktober 2021.
- Iriantara, 2009, *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Y.
- Juliansyah, 2010, *Metodologi Penelitian* (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah),(Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Juliswara, V. Mengembangkan model literasi media yang berkebhinekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 4. No.2, Agustus 2017.
- Kompri, 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Kosasih, E. 2014. *Strategi belajar dan pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar, 2011, *Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maksudin, 2015, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh. Nasir, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta : Glalia Indonesia.
- Moh. Roqib, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS.
- Mulyasa, 2009, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najibul Khoir mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul penelitian “*Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa Sma Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0*”. Tesis, diakses pada tanggal 8 Oktober 2021.
- Nasir Budiman dkk, 2004, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah cet: I Banda Aceh : Ar-Raniry*.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Ni Luh Putri Srinandi, “Analisis Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal, (Bali: STMIK STIKOM, 2015)*. Akses melalui <http://ejournal.stikom-bali.ac.id/index.php/knsi/article/viewFile/556/208> diakses 15 Juli 2017.
- Nurul Zuriah, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, pasal 16, ayat (5).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, pasal 16, ayat (6).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, pasal 16, ayat (1).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, pasal 16, ayat (2).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, pasal 16, ayat (3).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, pasal 16, ayat (4).
- Pooter dalam Kurniawati,J.,& Baroroh,S. Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, Volume 8. No. 2, 2016.
- Pupuh Fathurroman dan Sobry Sutikno. 2013. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Islam*, Bandung:PT Refika Aditama.
- Rakhmat Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Renni Anisa Pertiwi “Penguatan Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Samigaluh, Kulonprogo, D. I. Yogyakarta)”, skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, diakses pada tanggal 8 Oktober 2021.

- Rohmadi, 1988, *Informasi dan Komunikasi dalam Percaturan Internasional*, PT.Remaja Rosdakarya Bandung.
- Rohmalina Wahab, 2015, *Psikologi Belajar*, Palembang: Grafika Telindo Press.
- Rusdin Pohan. 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Rusmaini, 2013, *Ilmu Pendidikan*, Depok Sleman Yogyakarta:Pustaka Felicha.
- Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, 2013. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Rusman. 2013, *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Saifuddin Azwar, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka pelajar).
- Samsul Munir Amin, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Sanafiah, Faisal, 2008, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.
- Save M. Dagon, 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Lembaga Kajian Kebudayaan Nusantara (LPKN)*, Jakarta.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H.. Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*. Vol 3. No.6, 2019.
- Subandiyah, H. 2017. *Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Paramasastra.
- Sugiyono, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* Cet. 10; Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi IV*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Suprijanto, 2012, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Suwarna Pringgawadigda, 2002, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013, *Menjadi Guru Profesional* Jogjakarta: Erlangga.
- Syaiful Bahri Djamaran. 2010, *Guru dan Anak Didik Dalam Integrasi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tamburaka, Apriadi. 2008, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Team Pustaka Phenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phenix, 2007.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, pasal 1 ,ayat 1. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, pasal 1 ,ayat (10).
- Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Wahidin, U. Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Edukasi Islami: *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 2018.
- Wahyudin D, Karin A, Saepurrohan A, *pengelolaan pembelajaran jarak jauh : Kajian Dasar Hukum dan Respon Mahasiswa*. Digit Libr UIN Sunan Gunung Jati (Internet). 2020.
- Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2 No. 1 April 2020.
- Wina Sanjaya, 2009. *Penelitian Tingkat Kelas*, Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya, 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet.4, Jakarta: Kencana.
- Winarno Surakhmat, 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: IKIP.
- Winataputra, Udin Saripudin and Delfi, Refny and Pannen, Paulina and Mustafa, Dina, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. In: *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 2014.

Yatim Riyanto, 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Yosal Iriantara, 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 550/Un.08/Ps/08/2021

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2020/2021, pada hari Kamis tanggal 01 Juli 2021.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 16 Agustus 2021.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Hasan Basri, MA
2. Dr. Muji Mulia, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama : ZuraIdi
NIM : 191003011
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2023 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 19 Agustus 2021
Direktur





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 27 Desember 2021

Nomor : 5311/Un.08/Ps.1/12/2021
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth
Kepala SMAN Kota Bahagia

di-

Kabupaten Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Zuraidi
NIM : 191003011
Tempat/Tgl. Lahir : Ujong Tanoh / 07 Desember 1994
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : DSN Tunas Baru

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : "**Kompetensi Literasi Media Guru PAI di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya. Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Ah. Direktur
Wakil Direktur,

AR - RANIRY

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI KOTA BAHAGIA

Jln Panglima Gadenj Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan Kode Pos. 23773

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 423.4 / 2021

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MASRIJAL, S.Pd
NIP : 197002031998011001
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I (IV/b)
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Komplek Perumahan Arafah, Kec. Samadua Kab. Aceh Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ZURAIIDI
Nim : 191003011
Tempat/TTL : Ujong Tanoh / 07 Desember 1994
Prodi : S-2 Pendidikan Agama Islam
Alamat : DSN Tunas Baru

Benar Telah Melaksanakan kegiatan Penelitian Pada SMA Negeri Kota Bahagia Kec. Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 28-30 Desember 2021.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan seperlunya. Atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Bukit Gadeng, 31 Desember 2021

Kepala Sekolah



MASRIJAL, S. Pd

NIP. 19700203 199801 1 001

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama : Zuraidi
Nim : 191003011
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Literasi Media Guru PAI Di SMAN Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan

WAWANCARA I: GURU PAI

No	Indikator	Pertanyaan	Objek
Akses Teknologi			
1.	Komputer Henphone	/ 1. Apakah bapak/ibu bisa menggunakan aplikasi untuk media pembelajaran? 2. Aplikasi apa saja yang bapak/ibu gunakan untuk mendukung pembelajaran PAI? 3. Apakah bapak/ibu bisa menginstal aplikasi sendiri? 4. Apabila ada software atau aplikasi yang bermasalah, apakah bapak/ibu mampu untuk mengatasinya sendiri?	Guru PAI
Kemampuan Menggunakan Teknologi			
1.	Kompetensi Literasi Media	1. Apakah bapak/ibu bisa mengakses internet di rumah dengan lancar? Jika tidak, apa kendalanya?	Guru PAI
Proses Pebelajaran			
1.	Strategi Pembelajaran	1. Apa saja media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI.?	

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apa saja kendala dan tantangan guru PAI dalam proses mengajar dimasa pandemi covid-19.? 3. Apa perbedaan paling signifikan yang dirasakan ketika mengajar secara online dibandingkan dengan mengajar tatap muka di kelas? 4. “Menurut bapak/ibu, apakah siswa dapat mengikuti kelas online dengan baik?” 5. Apa tolok ukur atau acuan yang bapak/ibu gunakan untuk mengetahui bahwa siswa tersebut sudah memahami materi PAI yang disampaikan pada aplikasi e-learning?” 6. Apakah ada batas waktu pengumpulan tugas di e-learning? 7. Menurut bapak/ibu sebagai guru PAI, apa tantangan/kesulitan terbesar yang dihadapi ketika mengajar media PAI secara online tanpa didukung dengan adanya pertemuan tatap muka seperti sebelum adanya pandemic covid-19 ini?” 	Guru PAI
--	--	----------

WAWANCARA II: KEPALA SEKOLAH

No	Indikator	Pertanyaan	Objek
Akses Teknologi			
A.	Komputer/ Henphone	<ol style="list-style-type: none"> A. Apakah bapak/ibu bisa menggunakan semua aplikasi yang terpasang pada komputer atau henphone.? B. Apa saja web browser yang bapak/ibu miliki? C. Apakah bapak/ibu bisa menginstal aplikasi sendiri? D. Apabila ada software atau aplikasi yang bermasalah, apakah 	Kepala Sekolah

		bapak/ibu mampu untuk mengatasinya sendiri?	
Kemampuan Menggunakan Teknologi			
A.	Kompetensi Literasi Media	A. Apakah bapak/ibu bisa mengakses internet di rumah dengan lancar? Jika tidak, apa kendalanya?	Kepala Sekolah
Proses Pembelajaran			
A.	Strategi Pembelajaran	<p>A. Apa saja media pembelajaran yang dimiliki di SMAN Kota Bahagia?</p> <p>B. Menurut bapak/ibu, apa saja kendala dan tantangan SMAN Kota Bahagia dalam proses mengajar dan belajar dimasa pandemi covid-19?</p> <p>C. Apakah saat sekolah daring di SMAN Kota Bahagia menggunakan aplikasi classroom, google zoom dan google meet?</p> <p>D. Apasaja peran sekolah untuk mendorong kreativitas guru dalam mengajar di masa pandemi? (dari tahap perencanaan hingga evaluasinya)</p> <p>E. Bagaimana bapak/ibu mengetahui bahwa guru tersebut sudah memahami materi media pembelajaran yang disampaikan? Menurut bapak/ibu, apa tantangan/kesulitan terbesar yang dihadapi guru ketika mengajar secara online tanpa didukung dengan adanya pertemuan tatap muka seperti sebelum adanya pandemic covid-19 ini?"</p>	Kepala Sekolah

HASIL DOKUMENTASI



- **Wawancara bersama dengan kepala SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan**



- **Wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Islam senior SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan**



- **Wawancara bersama dengan Guru Pendidikan Agama Islam junior SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan**



- **Wawancara bersama dengan Siswi SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan**



- **Wawancara bersama Siswa SMAN Kota Bahagia Aceh Selatan**



Daftar Riwayat Hidup

Nama : Zuraidi
Tempat / Tanggal Lahir : Ujong Tanoh / 07 Desember 1994
Alamat : Ujong Tanoh, Kota Bahagia,
Aceh Selatan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Tinggi Badan : 167 cm
Berat Badan : 69 kg
Golongan Darah : O
Status : Belum Menikah
No Hp/ WhatsApp : 0822 4262 7455
E-mail : 0712rey@gmail.com

Keluarga

Ayah : Jum'at
Pekerjaan : Pensiunan
Ibu : Samsidar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

2001 - 2007 SD Negeri 2 Alurduamas
2007 - 2010 SMP Negeri 2 Kota Bahagia
2010 - 2013 SMA Negeri 1 Bakongan
2013 - 2018 UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi PAI